

**SKRIPSI**

**REFLEKSI NILAI-NILAI *BUSHIDO* DALAM KEHIDUPAN  
SAMURAI PEREMPUAN AIZU PADA KOMIK *MAKOTO NO KUNI*  
KARYA KANNO AYA**

**OLEH**  
**CLAUDHIA MAULANI WAHYUNINGTYAS**  
**1410751002**



**JURUSAN SASTRA JEPANG**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul:

**REFLEKSI NILAI-NILAI *BUSHIDO* DALAM KEHIDUPAN  
SAMURAI PEREMPUAN AIZU PADA KOMIK *MAKOTO NO KUNI*  
KARYA KANNO AYA**

Ditulis untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Skripsi ini bukan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang telah dipublikasikan atau pernah digunakan untuk mendapatkan gelar sarjana di lingkungan Universitas Andalas maupun di Perguruan Tinggi atau Instansi lain.

Padang, Januari 2020

Claudhia Maulani W.  
1410751002

**PERSETUJUAN PEMBIMBING  
SKRIPSI**

Judul : Refleksi Nilai-nilai *Bushido* dalam Kehidupan Samurai Perempuan Aizu  
pada Komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya

Nama : Claudhia Maulani Wahyuningtyas

BP : 1410751002

Padang, Januari 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing I



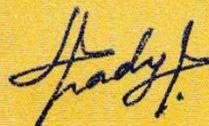
Dra. Eva Najma, M.Hum  
NIP. 196208081989032005

Pembimbing II



Lady Diana Yusri, S.S., M.Hum  
NIP. 198103262005012002

Ketua Jurusan



Lady Diana Yusri, S.S., M.Hum  
NIP. 198103262005012002

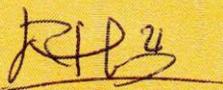
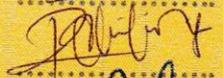
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji jurusan Sastra  
Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

### REFLEKSI NILAI-NILAI *BUSHIDO* DALAM KEHIDUPAN SAMURAI PEREMPUAN AIZU PADA KOMIK *MAKOTO NO KUNI* KARYA KANNO AYA

Padang, Januari 2020

Tim Penguji,

Nama	TandaTangan
1. Dr. Rima Devi, S. S., M. Si.	
2. Rachmidian Rahayu, M. Hum.	
3. Rahtu Nila Sepni, M. Hum.	
4. Dra. Eva Najma, M. Hum.	
5. Lady Diana Yusri, S. S., M. Hum.	

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

(Dra. Eva Najma, M.Hum)

(Lady Diana Yusri, S.S., M.Hum)

Sebagai dosen pembimbing telah menyetujui skripsi ini dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, diskusi, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

## ABSTRAK

### REFLEKSI NILAI-NILAI *BUSHIDO* DALAM KEHIDUPAN SAMURAI PEREMPUAN AIZU PADA KOMIK *MAKOTO NO KUNI* KARYA KANNO AYA

Oleh Claudhia Maulani Wahyuningtyas

Kata kunci: komik, samurai perempuan, *bushido*, *Makoto no Kuni*, Sosiologi  
Sastra

Pembahasan dalam skripsi ini adalah mengenai refleksi nilai *bushido* dalam kehidupan samurai perempuan Aizu pada komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya. Teori yang digunakan adalah Sosiologi Sastra oleh Watt yang menyatakan bahwa sastra adalah cerminan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang disajikan secara deskriptif, dengan teknik yaitu menganalisis data yang berhubungan dengan nilai-nilai *bushido* dalam kehidupan samurai perempuan Aizu pada komik *Makoto no Kuni*, kemudian membandingkannya dengan nilai-nilai *bushido* dalam kehidupan samurai perempuan di masa feodal Jepang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai *bushido* yang terdapat di kehidupan samurai perempuan Aizu dan menganalisis pandangan masyarakat terhadap samurai perempuan di Aizu yang terdapat dalam komik. Hasil dari penelitian ini ditemukannya persamaan nilai-nilai *bushido* dalam kehidupan samurai perempuan Aizu pada komik *Makoto no Kuni* dengan yang ada dalam kehidupan nyata para samurai perempuan. Seperti kejujuran, keberanian dan ketabahan, kebajikan, kesopanan, ketulusan, tanggung jawab dan kesetiaan, kehormatan, dan juga kendali diri. Kemudian ditemukan persamaan pandangan masyarakat Jepang pada komik *Makoto no Kuni* dengan pandangan masyarakat Jepang terhadap samurai perempuan, yaitu pada masa itu masyarakat Jepang memuji tekad dan semangat para samurai perempuan, tetapi di saat yang sama masyarakat masih meremehkan samurai perempuan karena status perempuan saat itu ada di tempat yang rendah.

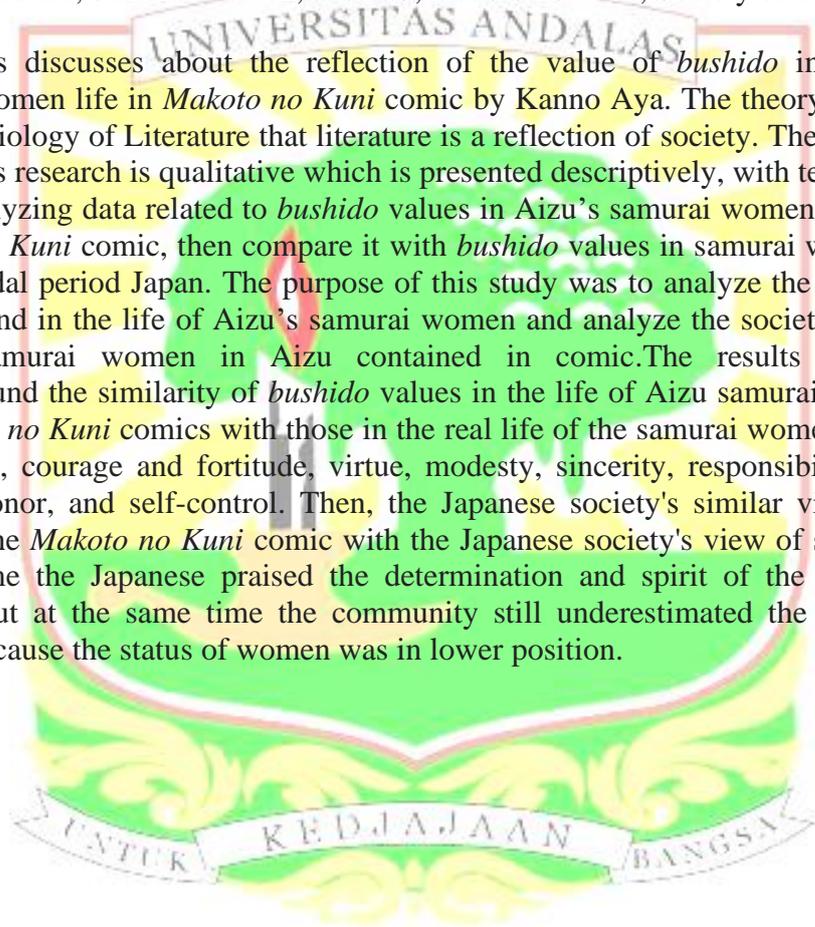
## ABSTRACT

### REFLECTION OF *BUSHIDO* VALUES IN THE LIFE OF AIZU'S SAMURAI WOMEN IN *MAKOTO NO KUNI* COMIC BY KANNO AYA

By ClaudhiaMaulaniWahyuningtyas

Keyword: comic, samurai women, *bushido*, *Makoto no Kuni*, Society of Literature

This thesis discusses about the reflection of the value of *bushido* in Aizu's samurai women life in *Makoto no Kuni* comic by Kanno Aya. The theory used is Watt's Sociology of Literature that literature is a reflection of society. The method used in this research is qualitative which is presented descriptively, with technique that is analyzing data related to *bushido* values in Aizu's samurai women's life on *Makoto no Kuni* comic, then compare it with *bushido* values in samurai women's life in feudal period Japan. The purpose of this study was to analyze the *bushido* values found in the life of Aizu's samurai women and analyze the society's view of the samurai women in Aizu contained in comic. The results of this analysis found the similarity of *bushido* values in the life of Aizu samurai women on *Makoto no Kuni* comics with those in the real life of the samurai women. Such as honesty, courage and fortitude, virtue, modesty, sincerity, responsibility and loyalty, honor, and self-control. Then, the Japanese society's similar view was found in the *Makoto no Kuni* comic with the Japanese society's view of samurai, at that time the Japanese praised the determination and spirit of the samurai women, but at the same time the community still underestimated the samurai women because the status of women was in lower position.



## 抄録

### 菅野文の「誠のくに」による会津の女武芸者の生活に武士道の反映

クラウディア・マウラニ・ワーユニンティアス

キーワード：漫画、女武芸者、武士道、誠のくに、文学の社会的

本研究は菅野文の「誠のくに」による会津の女武芸者の生活に武士道の反映を研究する。使う学説は Watt の文学の社会的による、文学は社会の亀鑑である。記述的な定性的の方法を使う。「誠のくに」による会津の女武芸者の生活に武士道の反映と日本の幕府時代からの女武芸者に関係されている。目的は「誠のくに」による会津の女武芸者の生活に武士道の反映そして女武芸者の眺め日本の社会から見られた。結果は日本の幕府時代の女武芸者と「誠のくに」による女武芸者の武芸者は同じが発見された。それは信、肝と不屈、善、質素、真摯、義務と信義、名誉、そして自我。それから、日本の社会から見られて女武芸者の眺めと誠のくに」による日本の社会から見られて女武芸者の眺めは同じである。その時、日本の社会は女武芸者の情緒と意志を褒めているのだが、女はその時立場が低いから女武芸者は社会に舐められた。

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**REFLEKSI NILAI-NILAI *BUSHIDO* DALAM KEHIDUPAN SAMURAI PEREMPUAN AIZU PADA KOMIK *MAKOTO NO KUNI KARYA KANNO AYA***” yang disusun untuk memenuhi syarat pengajuan memperoleh gelar Sarjana Humaniora.

Selama proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini peneliti banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang besar peneliti sampaikan kepada:

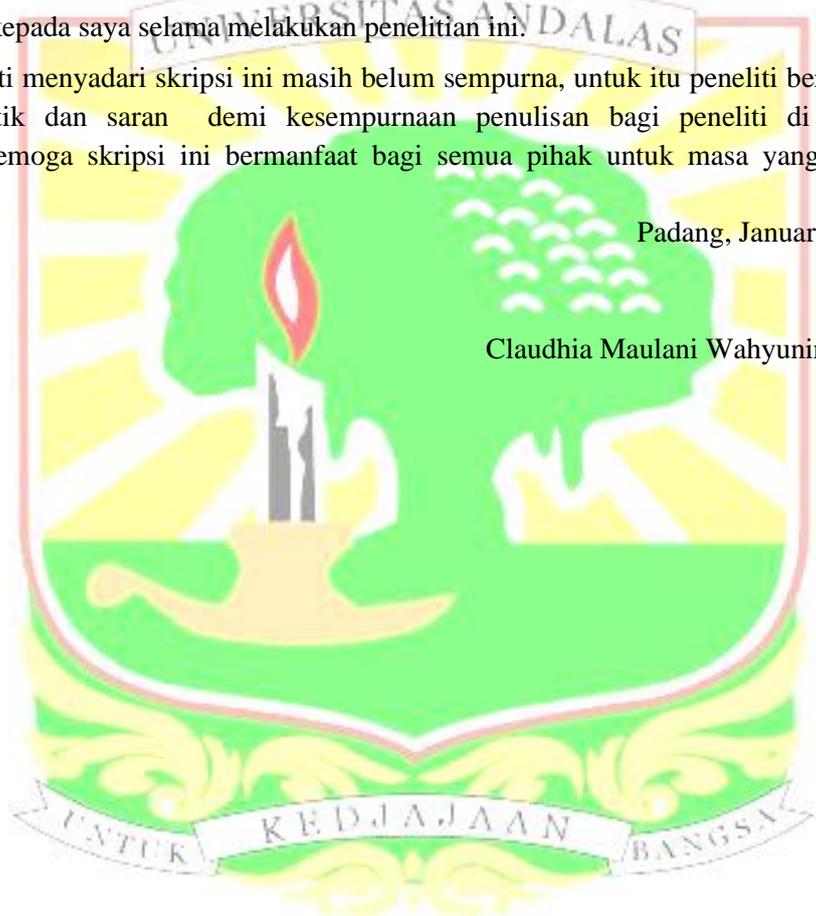
1. Bunda tercinta yang selalu berusaha siang dan malam, mendukung, dan memberikan doa setiap saat, selalu sabar dan berjuang dengan tumpah darah bagi putra-putrinya.
2. Dua *otouto icitku*, Ryan dan Enzo, yang selalu ribut tapi juga satu hati. Tanpa semangat dan senyum kalian mungkin skripsi ini tidak akan selesai.
3. Ibu Dra. Eva Najma, M.Hum selaku pembimbing I yang paling sabar dan telah meluangkan waktu untuk membimbing dan berdiskusi, memberikan semangat, masukan, dan saran kepada saya selama melakukan penelitian ini.
4. Lady Diana Yusri, S.S., M.Hum *Sensei* selaku pembimbing II dan Ketua Jurusan yang telah banyak membantu, meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan saran serta masukan kepada saya.
5. Seluruh dosen Sastra Jepang Universitas Andalas; Rima *Sensei*, Nila *Sensei*, Idrus *Sensei*, Lady *Sensei*, Radhia *Sensei*, Dini *Sensei*, Adrianis *Sensei*, Yasui *Sensei*, dan Sakai *Sensei* yang telah memberi banyak ilmu, bantuan, serta bimbingan selama saya melakukan studi.
6. Sahabat-sahabat selama menempuh kuliah di Sastra Jepang Universitas Andalas; Aida dan Puput. Terima kasih sudah mau berteman dengan butir kacang seperti saya.
7. Sahabat dunia lain saya; Ulan dengan asupan Karna, Dedew dengan buku Dinosaurius, Septa dengan asupan *uke Zenitsu*, dan Mak Shei yang mengenalkan saya dengan dunia *ngidol*. Mereka memang agak gila tapi saya sayang kalian.
8. Figur kakak bagi saya; Kak Bunga Salju dan Kak Indah, yang selalu membantu dan memberi masukan serta semangat selama saya melakukan penelitian.

9. Anak-anak virtual saya yang jumlahnya lebih 30. Tetaplah jadi anak baik yang sayang Mama. Mama sayang kalian.
10. *Seseorang* selaku makhluk *anu* yang selalu memberikan tumpangan bagaikan abang ojol, dan juga asupan receh yang berkualitas serta hakiki.
11. Dua anak-anak berbuluku, Mochi dan Unis, alias Elizabeth dan Victoria. Walau bukan punya saya tapi sudah saya anggap anak sendiri.
12. Semua pihak yang sudah membantu menyemangati, memberikan saran serta masukan kepada saya selama melakukan penelitian ini.

Peneliti menyadari skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu peneliti berharap mendapat kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan bagi peneliti di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak untuk masa yang akan datang.

Padang, Januari 2020

Claudhia Maulani Wahyuningtyas



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>vi</b>
<b>抄録</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>x</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.6. Metode Penelitian	7
1.7. Tinjauan Pustaka	8
1.8. Landasan Teori	10
1.9. Sistematika Penulisan	11
<b>BAB II: NILAI-NILAI <i>BUSHIDO</i>, PEREMPUAN JEPANG PADA MASA FEODAL, DAN PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG TERHADAP SAMURAI PEREMPUAN</b>	
2.1. <i>BUSHIDO</i>	13
2.1.1. Kejujuran	15
2.1.2. Keberanian dan Ketabahan	15
2.1.3. Kebajikan	16
2.1.4. Kesopanan	16
2.1.5. Ketulusan atau Kebenaran	17
2.1.6. Kehormatan	17
2.1.7. Tanggung jawab dan Kesetiaan	18
2.1.8. Kendali diri	18

2.2. PEREMPUAN JEPANG PADA MASA FEODAL	19
2.3. PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG TERHADAP SAMURAI PEREMPUAN	
2.3.1. Alasan Perempuan menjadi Samurai	22
2.3.2. Pakaian dan Senjata Samurai Perempuan	23
2.3.3. Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Samurai Perempuan	25

**BAB III: REFLEKSI NILAI-NILAI *BUSHIDO* DALAM KEHIDUPAN SAMURAI PEREMPUAN AIZU DAN PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG TERHADAP SAMURAI PEREMPUAN PADA KOMIK *MAKOTO NO KUNI KARYA KANNO AYA***

3.1. REFLEKSI NILAI-NILAI <i>BUSHIDO</i> YANG ADA DALAM KEHIDUPAN SAMURAI PEREMPUAN AIZU	
3.1.1. Kejujuran	27
3.1.2. Keberanian dan Ketabahan	31
3.1.3. Kebajikan	37
3.1.4. Kesopanan	41
3.1.5. Tanggung jawab dan Kesetiaan	44
3.1.6. Ketulusan atau Kebenaran	50
3.1.7. Kehormatan	55
3.1.8. Kendali diri	58
3.2. PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP SAMURAI PEREMPUAN	
3.2.1. Alasan Perempuan Aizu menjadi Samurai	61
3.2.2. Pakaian dan Senjata	62
3.2.3. Pandangan Masyarakat terhadap Samurai Perempuan	62

**BAB IV: PENUTUP**

4.1.1. Kesimpulan	68
4.1.2. Saran	69

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>70</b>
-----------------------	-----------

**LAMPIRAN**

Lampiran I	72
Lampiran II	74

<b>RESUME</b>	<b>87</b>
---------------	-----------

<b>RIWAYAT HIDUP</b>	<b>95</b>
----------------------	-----------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sebuah karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif manusia yang memiliki nilai estetika di dalamnya. Berbagai jenis karya sastra telah ada dan menampilkan kehidupan manusia bersamanya. Salah satu karya sastra tersebut adalah komik. Komik adalah rangkaian gambar yang memiliki balon teks sebagai penjelas ceritanya. Menurut McCloud (2008: 10), “komik sebagai karya sastra dapat menghasilkan sekumpulan karya yang layak dipelajari, yang menampilkan makna hidup, waktu, dan cara pandang terhadap dunia lewat sang pengarang.” Dengan demikian komik dapat dianalisis menggunakan teori sastra selayaknya karya sastra lainnya seperti novel atau cerpen.

Komik sendiri memiliki berbagai genre, di antaranya adalah sejarah. Sejak berabad-abad yang lalu, Jepang memiliki sejarah panjang dan telah menginspirasi sejumlah novelis dan komikus bertema sejarah, salah satunya adalah Kanno Aya. Kanno Aya lahir pada tanggal 30 Januari 1980 telah terkenal akan karyanya, *Otomen* yang terbit sejak tahun 2006 hingga 2013. Spesialisasi Kanno Aya adalah genre *shoujo*, yaitu genre yang ditujukan untuk remaja perempuan dengan jalan cerita yang romantis (Ricard, 2014).

Karya Kanno Aya yang akan dibahas berjudul *Makoto no Kuni*. Diterbitkan pada tahun 2013 dan terdiri atas lima bagian. Komik ini dipublikasikan lewat majalah *Bessatsu Hana to Yume* dan terdiri dari satu volume.

Komik ini menceritakan tentang Saito Hajime, salah satu tokoh sejarah Jepang yang masuk ke dalam jajaran samurai elit *Shinsengumi* di zaman Edo, yang memiliki bakat berpedang luar biasa, akan tetapi ia masih kebingungan mencari jalan hidupnya.

Ketika kecil, Saito yang dahulunya bernama Yamaguchi tinggal di Edo (sekarang Tokyo). Ia berlatih pedang di wilayah Aizu yang terkenal dengan sebutan 'tanah bagi para samurai sejati'. Anak perempuan yang berasal dari sana, Takeko, begitu pandai bermain pedang. Selain Takeko, para anak-anak perempuan di Aizu juga mempelajari seni pedang bersama dengan anak-anak laki-laki, yang sudah jelas akan menjadi seorang samurai di masa depan.

Samurai merupakan sebutan bagi ksatria militer yang tersebar luas dari zaman kuno Jepang hingga ke zaman yang lebih modern. Samurai merupakan gelar terhormat dan terdidik yang tidak hanya diajarkan seni berpedang, tetapi juga sikap santun dan kehormatan. Suliyati dalam penelitiannya (2013: *Bushido pada Masyarakat Jepang: Masa Lalu dan Masa Kini*), kata samurai berasal dari kata Jepang kuno yaitu *saburau* yang artinya pelayan yang melayani majikannya, kata tersebut berubah menjadi *saburai* dan kemudian menjadi *samurai*. Pada masa Edo, samurai disebut dengan *bushi* yang artinya orang yang bersenjata atau prajurit. Prinsip hidup yang dianut oleh seorang samurai disebut dengan *bushido*, yang berarti jalan ksatria (KBBI: 2018).

Samurai, dalam beberapa karya sastra digambarkan sebagai seorang laki-laki yang melayani *daimyo* (tuan tanah) di daerahnya, jarang ada samurai perempuan yang digambarkan walaupun samurai perempuan sendiri memiliki

pengaruh yang besar dalam sejarah Jepang. Samurai perempuan yang sering muncul dalam media hiburan Jepang yaitu Tomoe Gozen, Ueno Tsuruhime, Ii Naotora, Kaisarina Jingu dan masih banyak lagi. Di Jepang, samurai perempuan disebut dengan *onna bugeisha* yang berarti perempuan yang mengangkat senjata. *Onna bugeisha* memiliki senjata bernama *naginata* (tombak panjang yang ujungnya berupa *katana*, pedang Jepang) dan memakai senjata lain yang sama seperti samurai laki-laki. Mereka juga menganut paham *bushido* yang sama dengan samurai laki-laki.

Di Jepang, para wanita telah lama dinyatakan lebih rendah statusnya dibandingkan pria dan diharapkan untuk menunjukkan perbedaan pria dengan dirinya dalam tingkatan yang setinggi-tingginya melalui penggunaan bahasa yang sopan dan bentuk-bentuk hormat dalam berbicara, membungkukkan badan lebih dalam daripada pria, berjalan di belakang suaminya di hadapan umum, dan masih banyak lagi cara lain sebagai kepatuhannya terhadap pria (Loveday, 1986:12).

Akan tetapi, perempuan di Edo, khususnya Aizu (sekarang bagian dari Prefektur Fukushima), dalam komik ini diizinkan menggunakan dan mempelajari seni pedang. Mereka tak hanya dibekali pengetahuan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga kemampuan untuk melindungi diri serta nilai-nilai *bushido* (jalan ksatria), yaitu pedoman hidup seluruh kaum samurai yang secara umum di Jepang, hanya boleh dianut oleh laki-laki saja. Selain itu, tidak hanya satu perempuan saja yang diizinkan untuk menggunakan dan mempelajari seni pedang serta nilai *bushido*, tetapi seluruh kaum perempuan di Aizu dapat mempelajarinya. Potret inilah yang hendak diangkat dalam penelitian ini.

Nilai-nilai *bushido* merupakan prinsip hidup yang dianut oleh kaum samurai di Jepang. Nilai-nilai ini melingkupi delapan hal dasar, yaitu; kejujuran, keberanian, kebajikan, kesopanan, ketulusan, kehormatan, tanggung jawab, dan kendali diri. Karena perbedaan dan kesenjangan sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di Jepang, nilai *bushido* hanya boleh dianut oleh kaum laki-laki yang merupakan seorang samurai saja. Perempuan yang tugasnya hanya berada dalam rumah, tidak dianjurkan menjadi samurai, otomatis, mereka tidak memiliki nilai *bushido* yang dianut oleh laki-laki.

Aizu sendiri merupakan wilayah di Jepang yang dekat dengan Edo (sekarang Tokyo). Wilayah ini pada akhir masa Edo (akhir abad 19) terlibat dalam Perang Boshin yang terjadi di berbagai tempat di Jepang. Perang Boshin di Aizu terjadi pada tahun 1868 dan melibatkan pemerintahan yang baru saja didirikan oleh Kaisar Meiji dengan pendukung shogun yang terguling (Turnbull, 2010: 52). Pada halaman selanjutnya Turnbull menulis, “keterlibatan perempuan dalam pengepungan Kastil Aizu-Wakamatsu pada tahun 1868 adalah salah satu contoh yang paling luar biasa dan otentik dari prajurit wanita di seluruh sejarah Jepang. Termotivasi oleh kesetiaan yang kuat kepada tuan tanah mereka yang mendukung shogun, dan dengan keyakinan tulus bahwa kekalahan di tangan pasukan Satsuma-Choshu berarti kematian, wanita seperti Nakano Takeko bertempur bersama kaum pria mereka dan sering kali melebihi mereka dalam hal keberanian. Nakano Takeko memimpin sebuah serangan mendadak oleh para wanita dari unit yang disebut Joshigun, yang menyerang ke dalam api senapan modern tentara kekaisaran hanya menggunakan naginata dan pedang mereka.” Pernyataan ini

menunjukkan adanya pejuang perempuan yang ikut bertempur bersama samurai laki-laki dalam Perang Boshin yang berlangsung di Aizu pada tahun 1868 dengan Nakano Takeko sebagai pemimpin mereka.

Peneliti memilih komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya karena komik ini mengangkat kehidupan dan karakter samurai serta nilai *bushido* dalam pribadi setiap perempuan di Aizu, yang dalam karya sastra lainnya, hal itu jarang mendapat sorotan. Karakter seorang samurai, kehidupan, dan prinsip yang dianut mereka hanya terdapat dalam diri laki-laki, bukan perempuan seperti yang tergambar dalam komik *Makoto no Kuni* sehingga komik ini menarik untuk diteliti nilai-nilai *bushido* mana saja yang ada dalam kehidupan samurai perempuan Aizu.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibutuhkan oleh peneliti untuk memudahkan penelitian. Adanya perumusan masalah dapat membantu peneliti agar penelitian dapat dilakukan secara teratur dan terarah.

Karya sastra berupa komik, selain bertujuan untuk menghibur pembaca, juga merupakan suatu media penyampaian dari cerminan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk karya imajinasi oleh pengarang komik. Demikian pula dengan komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya ini. Komik ini banyak menunjukkan fakta sosial dalam masyarakat Jepang pada masa feodal, di antaranya yaitu nilai-nilai *bushido* yang dianut oleh samurai perempuan di Aizu dan juga pandangan masyarakat tentang samurai perempuan yang ada di Aizu.

Nilai-nilai *bushido* adalah prinsip hidup dari para samurai yang sudah ada sejak zaman feodal Jepang, tepatnya sejak masa Heian (abad 9 hingga 10 Masehi) hingga masa Meiji (akhir abad 19-awal abad 20). Samurai tidak hanya laki-laki seperti yang banyak diketahui, tetapi samurai perempuan pun juga ada, dan seperti halnya samurai laki-laki yang menganut nilai *bushido*, samurai perempuan juga menjadikan nilai *bushido* sebagai prinsip hidup mereka. Komik *Makoto no Kuni* banyak menunjukkan nilai *bushido* yang ada dalam kehidupan samurai perempuan Aizu.

Selain nilai-nilai *bushido*, keberadaan samurai perempuan itu sendiri merupakan suatu peristiwa yang unik dalam masyarakat. Di satu sisi samurai adalah status yang tinggi dalam masyarakat pada masa feodal Jepang, di sisi lain perempuan adalah warga kelas dua yang dipandang rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi bagaimana refleksi nilai-nilai *bushido* yang terdapat dalam kehidupan samurai perempuan Aizu dan juga bagaimana pandangan masyarakat Jepang tentang samurai perempuan dalam komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya.

### **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan terfokus kepada nilai-nilai *bushido* yang terkandung dalam kehidupan samurai perempuan di Aizu dan juga pandangan masyarakat tentang samurai perempuan di Aizu dalam komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Menganalisis nilai-nilai *bushido* yang terdapat di kehidupan samurai perempuan Aizu dan menganalisis pandangan masyarakat terhadap samurai perempuan di Aizu.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat teoritis

Diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih bagi peneliti mengenai perempuan, samurai, dan kehidupan di masa feodal Jepang.

##### b. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan informasi yang akurat dan terperinci bagi masyarakat luar mengenai perempuan, samurai, dan kehidupan di masa feodal Jepang.

#### 1.6. Metode Penelitian

##### 1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah penelitian pustaka dengan tahapan yaitu; pertama-tama peneliti membaca komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya dari awal sampai akhir yang berjumlah 235 halaman dengan cermat, kemudian memahami isi komik tersebut, yaitu kegagalan bahwa ada samurai perempuan dan nilai *bushido* yang mereka anut di dalam komik. Data-data berupa gambar dan data yang berhubungan dengan samurai dan perempuan ditandai, setelah itu mencari bahan-bahan yang berhubungan dengan

permasalahan yang diteliti sebagai sumber rujukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku, jurnal, artikel maupun dari internet.

#### 1.6.2. Teknik Penganalisisan Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teori sosiologi karya sastra Watt dalam Damono (1984: 3-4) yang berpendapat bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat, hingga masalah yang diajukan pada rumusan masalah dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Data dianalisis dengan mengklasifikasi dan mengidentifikasinya berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, sebelumnya dibantu dengan pendekatan sosiologi karya sastra dan membandingkannya dengan kehidupan samurai dari zaman Heian (abad ke-10) hingga akhir zaman Meiji (1912).

#### 1.6.3. Teknik Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Metode kualitatif yaitu dengan mengumpulkan, kemudian menganalisis data secara alamiah. Data yang telah dianalisis tersebut disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menjelaskan eksistensi nilai *bushido* dalam diri samurai perempuan disertai bukti asli dari salinan teks asli yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

### 1.7. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, peneliti menemukan beberapa buku dan jurnal yang membahas tentang samurai perempuan pada masa feodal Jepang. Salah satunya berjudul *Samurai Women 1184-1877* karya Stephen Turnbull dan diilustrasikan oleh Giuseppe Rava (2010). Turnbull mengatakan bahwa samurai wanita benar-benar

eksis di dunia nyata dan memang berpengaruh terhadap kehidupan di Jepang, walaupun mereka tidak serta-merta eksis dalam sejarah karena kesenjangan sosial yang dialami antara laki-laki dan perempuan. Samurai wanita, sebagaimana samurai laki-laki, tentunya menjunjung tinggi nilai-nilai *bushido*. Turnbull mendeskripsikan samurai perempuan, peran mereka dalam sejarah serta nilai-nilai *bushido* yang mereka anut dengan lengkap sehingga membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Selanjutnya adalah buku *Bushido, Soul of Samurai* karya Inazo Nitobe (1900), seorang samurai dan cendekiawan dari Jepang. Inazo menulis bahwa wanita Jepang pada masa feodal tidak memiliki kedaulatan sendiri, sehingga mereka mesti menjadi penjaga atas dirinya sendiri. Para wanita muda diajarkan untuk bertempur menggunakan *naginata* (tombak panjang yang di ujungnya berupa *katana*). Saat usia anak perempuan sudah menginjak remaja, mereka diberikan sebuah pedang pendek yang disimpan dalam dada, untuk berjaga-jaga agar ketika mereka ditawan oleh musuh, mereka dapat melindungi diri serta kehormatan mereka dengan cara merobek perut menggunakan pedang pendek tersebut. Inazo tidak banyak menulis mengenai peran perempuan maupun samurai perempuan pada masa feodal, akan tetapi tulisannya mengenai *bushido* dan kedudukan perempuan di masa itu membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Kemudian artikel yang ditulis oleh Hartono dalam jurnal Mozaik vol.4 no.1 tahun 2008. Artikel berjudul “Wanita Jepang dalam Perspektif Historis” ini menjelaskan tentang peranan dan derajat wanita Jepang dari awal permulaan

sejarah hingga pasca Perang Dunia ke-2. Artikel ini membantuk peneliti merumuskan peranan perempuan di Jepang terutama pada masa feodal.

Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Suliyati (2013) berjudul “*Bushido*: pada Masyarakat Jepang Masa Lalu dan Masa Kini”. Artikel ini membahas tentang nilai-nilai *bushido* yang ada di Jepang dari awal terbentuk hingga *bushido* yang terapkan di masa kini. Artikel ini membantu peneliti untuk membahas lebih lanjut tentang nilai-nilai *bushido*.

### **1.8. Landasan Teori**

Menurut Damono (2013:2), “pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah itu tidak ada bedanya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologi, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra.” Sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat; usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu; hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel (karya sastra) menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan mengungkapkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Damono, 1984:7).

Menurut Watt dalam Damono (1984: 3-4), sastra memiliki tiga hubungan timbal balik terhadap masyarakat, yaitu;

1. Konteks sosial pengarang, yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat itu sendiri;
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, hal ini dapat diukur sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat;
3. Fungsi sosial sastra, yaitu mengemukakan kaitan antara nilai sastra dengan nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, sastra sebagai cerminan masyarakat adalah pendekatan yang tepat untuk menggambarkan kehidupan samurai perempuan dalam komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menggambarkan sejauh mana nilai-nilai *bushido* yang ada di kehidupan samurai perempuan yang terefleksi dalam komik *Makoto no Kuni* dan sejauh mana komik tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Jepang pada masa feodal.

### 1.9. Sistematika Penulisan

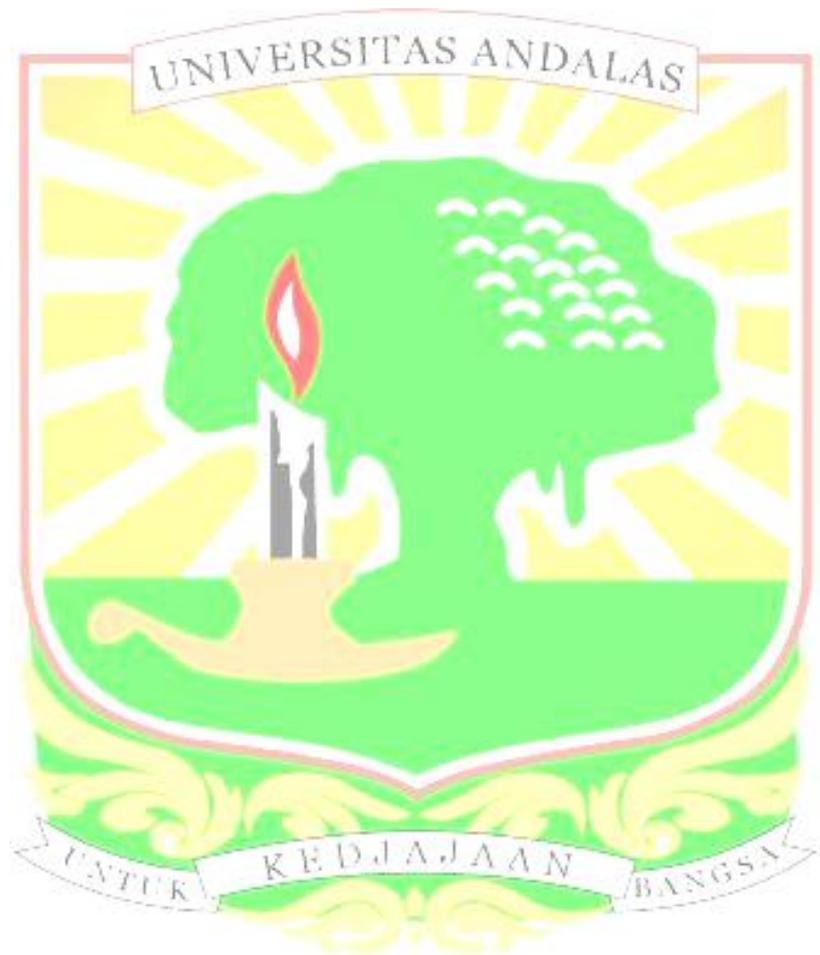
Sistematika penulisan berisi urutan tata cara penulisan yang akan peneliti lakukan, antara lain:

Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari penjelasan mengenai nilai-nilai *bushido*, perempuan Jepang pada masa feodal, dan pandangan masyarakat Jepang terhadap samurai perempuan.

Bab III berisi analisis nilai *bushido* dalam kehidupan samurai perempuan dan pandangan masyarakat Jepang terhadap samurai perempuan dalam komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

# NILAI-NILAI *BUSHIDO*, PEREMPUAN JEPANG PADA MASA FEODAL, DAN PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG TERHADAP SAMURAI PEREMPUAN

Bab ini akan menjelaskan tentang *bushido* mulai dari pengertian dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemudian penjelasan tentang perempuan Jepang pada masa feodal, dan juga pandangan masyarakat terhadap samurai perempuan di Jepang pada masa feodal.

### 2.1. *BUSHIDO*

Jepang dalam masa feodalnya (sekitar abad 10 hingga abad ke-19), memiliki sistem sosial yang membedakan masyarakat berdasarkan status sosialnya. Bukan hanya antar status sosial, bahkan antargender pun juga dibedakan status sosialnya, yaitu perempuan lebih rendah derajatnya dibandingkan laki-laki. Dalam sistem sosial yang membedakan masyarakat ini, kaum samurai, yaitu ksatria berpedang *katana* yang melindungi *daimyo* (tuan tanah) di daerahnya, memiliki derajat yang cukup tinggi di mata masyarakat awam. Kaum samurai dinilai terlatih, bermartabat, kuat, dan berbudi luhur karena menganut nilai-nilai *bushido* dalam kehidupan mereka.

*“The warrior culture of the Japanese samurai caste, emerging from centuries of civil war and martial law, produced a complex blend of philosophy and self-discipline now called Bushido, the Way of the Warrior. Th is name is a combination of terms for samurai training systems coined in the 17th century, when the third dynasty of warlords*

*completed military control over Japan and Bushido was articulated as an elite way of life.”*

“Budaya prajurit dari kasta samurai Jepang, yang muncul dari berabad-abad perang sipil dan darurat militer, menghasilkan perpaduan filosofi dan disiplin diri yang kompleks yang sekarang disebut *Bushido*, Jalan Sang Pejuang. Nama ini adalah kombinasi istilah untuk sistem pelatihan samurai yang diciptakan pada abad ke-17, ketika dinasti ketiga panglima perang menyelesaikan kontrol militer atas Jepang dan *Bushido* diartikulasikan sebagai cara hidup elit.”

UNIVERSITAS ANDALAS (Cleary, 2009: 9)

Menurut Nitobe Inazo, dalam bukunya (1900: 24), *bushido* adalah kode prinsip moral yang harus dipegang teguh oleh ksatria, bukan merupakan kode tertulis, namun diturunkan dari mulut ke mulut. Nilai-nilai *bushido* ini melingkupi delapan hal dasar, yaitu; kejujuran, keberanian, kebajikan, kesopanan, ketulusan atau kebenaran, kehormatan, tanggung jawab dan kendali diri.

Sedangkan menurut Suliyati dalam penelitiannya (2013: *Bushido* pada Masyarakat Jepang: Masa Lalu dan Masa Kini), *Bushido* (武士道, *bushidou*) berasal dari kata *bushi* (武士) yang berarti ksatria, dan *do* (道) yang berarti jalan. Secara singkat, *bushido* dapat diartikan sebagai jalan hidup para ksatria. Nilai-nilai *bushido* biasa dianut oleh kaum samurai, walaupun ada juga kaum petani atau masyarakat biasa yang juga menganut paham yang sama karena ada anggota keluarganya atau teman dekatnya yang merupakan kaum samurai. Tetapi secara umum, *bushido* hanya bisa dianut oleh kaum samurai saja, adalah suatu aib bagi kaum samurai apabila ada seorang di antara mereka yang tidak menjalankan nilai-nilai *bushido* dalam kehidupan mereka.

### 2.1.1 Kejujuran

Seorang penganut *bushido* yang terkenal mendefinisikan kejujuran sebagai berikut; “kejujuran adalah tulang yang memberikan ketegapan dan bentuk. Tanpa tulang, kepala tidak bisa bertahan di bagian atas tubuh, tangan juga tidak akan bisa bergerak dan kaki tidak akan bisa berdiri. Jadi tanpa kejujuran, bakat maupun pelajaran tidak akan bisa membentuk bingkai seorang samurai. Tanpa adanya kejujuran, semuanya tidak akan berarti” (Inazo, 1900: 43). Kejujuran merupakan ajaran paling meyakinkan dalam kode etik samurai (*bushido*). Tidak ada yang lebih memuakkan bagi samurai selain tindakan curang dan berbohong. Kejujuran dalam *bushido* disebut dengan *giri*, yang berarti alasan yang benar.

### 2.1.2. Keberanian dan Ketabahan

Keberanian dan ketabahan dalam *bushido* merupakan nilai yang beriringan, dan merupakan nilai yang paling menarik dalam jiwa para pemuda. Keberanian dapat diajarkan dan ditiru sejak kecil oleh anak-anak di Jepang pada masa itu.

“Pada masa pemenggalan dilakukan di tempat umum, anak-anak tidak hanya dipaksa untuk melihatnya, tapi juga dipaksa untuk datang ke tempat pemenggalan tersebut pada malam hari dan meninggalkan bukti kedatangan mereka di kepala yang telah terlepas dari tubuhnya” (Inazo, 1900: 52). Ini berarti pada masa feodal Jepang, anak-anak sejak usia muda sudah dilatih untuk menjadi seorang pemberani. Tidak hanya itu, mereka juga dikirim ke tempat asing untuk bersekolah, mengikuti kelas sebelum fajar, juga bertemu guru mereka dengan bertelanjang kaki di musim dingin. Di waktu senggang, mereka melakukan uji

nyali dengan pergi ke tempat-tempat seperti pemakaman, rumah yang menurut masyarakat sekitar dihantui makhluk halus, penjara, atau tempat eksekusi mati bagi para narapidana.

Konsep lain *bushido* tentang keberanian dapat dilihat dari ketenangan, yang merupakan aspek spiritual dari keberanian. Seorang samurai tidak akan takut dan tetap tenang apabila bertemu dengan musuh yang kuat, ataupun menghadapi kematian. Di tengah-tengah bahaya yang mengancam kehidupannya, seorang samurai bisa menulis puisi ataupun bersenandung. Kemampuan untuk menyusun kata dalam situasi genting ini adalah bukti bahwa kaum samurai memiliki keberanian dan ketenangan dalam prinsip hidupnya.

#### 2.1.3. Kebajikan

Confusius dalam Inazo (1900: 59) mengatakan, “Kebajikan merupakan akar, kekayaan merupakan hasil panennya.” Kebajikan merupakan sifat yang harus dimiliki bangsawan, terutama yang memiliki kedudukan tinggi. Tak jarang filsuf-filsuf dunia mengatakan bahwa persyaratan tertinggi yang harus dimiliki penguasa adalah kebajikan. Bagi seorang samurai yang dianggap berkedudukan tinggi di mata masyarakat, kebajikan merupakan sifat penting yang harus mereka miliki.

#### 2.1.4. Kesopanan

Inazo (1900: 78) mengatakan, “Sopan santun, yang berkembang dari motif kebajikan dan kesopanan, merupakan ekspresi penuh keanggunan dan perasaan

simpati.” Kesopanan adalah hasil dari rasa simpati oleh perasaan lawan bicara, dan akan menjadi nilai yang buruk apabila dimunculkan hanya oleh rasa takut menyinggung perasaan orang lain. Kesopanan juga menyiratkan penghargaan terhadap orang lain, bukan dari status sosial ataupun kekayaan, melainkan dari perbuatannya.

#### 2.1.5. Ketulusan atau Kebenaran

Date Masamune (1567-1636), seorang tuan tanah wilayah Oushuu (sekarang Sendai), mengatakan dalam Inazo (1900: 85), “Kesopanan yang melewati batas benar akan menjadi kebohongan,” dengan kata lain, kebenaran merupakan nilai yang wajib dianut oleh kaum samurai. Selain itu, status sosial mereka yang tinggi di mata masyarakat juga menuntut standar ketulusan mereka lebih tinggi dibandingkan kaum petani atau pedagang. Penghargaan untuk ketulusan begitu tinggi, sehingga mereka hanya akan berjanji di bawah nama pedang mereka, yang dianggap sebagai jiwa samurai. Terkadang, para samurai yang berjanji di bawah nama pedang mereka, menyegel janji tersebut dengan darah mereka sendiri.

#### 2.1.6. Kehormatan

Inazo menulis, “Demi kehormatan, semua tindakan dilakukan sesuai kode *bushido*. Sedikit saja penghinaan (terhadap kaum samurai), samurai bertemperamen buruk akan tersinggung, memilih menggunakan pedangnya dan menimbulkan keributan yang tidak perlu yang berakibat pada hilangnya nyawa seseorang yang tak berdosa.” (Inazo, 1900: 97). Para samurai di Jepang telah

terdidik sejak kecil untuk menanamkan rasa malu dalam kehormatan, sehingga kehilangan nilai tersebut dianggap seperti sebuah ancaman yang mengerikan.

#### 2.1.7. Tanggung jawab dan kesetiaan

Inazo (1900: 105) berpendapat, “Hanya dalam kode kehormatan ksatrialah kesetiaan dianggap sangat penting.” Kaum samurai memiliki rasa kesetiaan yang tinggi terhadap majikan yang ia layani (*daimyo*, atau tuan tanah), ataupun kepada janji yang telah diucapkannya. Mereka diajarkan untuk selalu bertanggung jawab terhadap perkataan dan hal-hal yang dilakukannya. Apabila mereka melanggarnya, kehormatan mereka di mata masyarakat akan memudar.

#### 2.1.8. Kendali diri

*“Kendali diri merupakan perwujudan dari apa yang dianggap sebagai ujung dari semua pembelajaran, dan sebagai contoh hidup dari ajaran disiplin, kendali diri sangat dibutuhkan oleh samurai.”*

(Inazo, 1900: 126)

Sebagai contoh, kaum samurai diajarkan untuk senantiasa tabah, sehingga mereka mampu bertahan dalam keadaan apa pun. Kemudian, mereka juga diajarkan untuk bersikap sopan, sehingga tidak akan mengganggu kesenangan orang lain dengan penderitaan yang mereka miliki. Ajaran-ajaran ini apabila dikombinasikan akan melahirkan ketabahan dan kendali diri yang baik.

## 2.2. PEREMPUAN PADA MASA FEODAL JEPANG

Sejak sistem feodal Jepang yang berlangsung dari abad ke-12 hingga abad ke-19, mulai terjadi perubahan peranan wanita yang disebabkan oleh kuatnya pengaruh ajaran Confusianisme, dan juga adanya pandangan tentang kekuatan fisik wanita tidak cocok untuk menjadi samurai (tentara) yang tugas utamanya berperang. Ajaran Confusius sebagai warisan masyarakat patriarkal yang menunjukkan dominasi kaum pria Cina, membatasi kebebasan kaum wanita dan memaksa mereka tunduk kepada kaum pria. Dalam ajaran Confusius antara lain dikatakan bahwa istri harus menghormati suami; seorang istri diharapkan untuk mengabdikan dirinya tanpa memikirkan kepentingan sendiri guna kesejahteraan keluarga sang suami, dan istri lebih penting untuk melahirkan anak dan objek cinta. Sistem politik isolasi (*sakoku*) masa Shogun Tokugawa turut berpengaruh pada kedudukan dan peranan wanita. Pembatasan kekuasaan kaisar itu sekaligus memperkecil peranan kaum wanita, karena kekuasaan golongan samurai semakin besar. Posisi kaum wanita dalam hierarki sosial sangat rendah, peranan wanita hanyalah mengabdikan kepada kaum pria. Kaum wanita dididik agar taat setia kepada keluarga, terutama orang tua. Wanita dari golongan bangsawan diajarkan tentang etika tradisional agar dapat melayani tamu dengan baik. Fungsi sosial kaum wanita dihargai sebagai kaum ibu yang karena melahirkan anak, dan membesarkan para pengganti kepala keluarga. Ajaran untuk kaum wanita, adalah menekankan derajat kaum wanita lebih rendah daripada pria (Okamura, 1980: 1).

Sistem politik isolasi (*sakoku*) masa Shogun Tokugawa turut berpengaruh pada kedudukan dan peranan wanita. Pembatasan kekuasaan kaisar itu sekaligus

memperkecil peranan kaum wanita, karena kekuasaan golongan samurai semakin besar. Posisi kaum wanita dalam hierarki sosial sangat rendah, peranan wanita hanyalah mengabdikan kepada kaum pria. Kaum wanita dididik agar taat setia kepada keluarga, terutama orang tua. Wanita dari golongan bangsawan diajarkan tentang etika tradisional agar dapat melayani tamu dengan baik. Fungsi sosial kaum wanita dihargai sebagai kaum ibu yang karena melahirkan anak, dan membesarkan para pengganti kepala keluarga. Ajaran untuk kaum wanita, sebagaimana diungkapkan dalam buku: *The Greater Learning for Women*, adalah menekankan derajat kaum wanita lebih rendah daripada pria (Hartono, dalam artikelnya pada jurnal Mozaik vol. 4 no. 1 2008). Perempuan, sebagaimana yang telah disebutkan, merupakan warga kelas dua yang peranannya semakin kecil dalam masyarakat seiring dengan berkuasanya *shogun* (pemimpin militer) Tokugawa. Pada masa berkuasanya Shogun Tokugawa (disebut juga dengan masa Edo, abad ke-16 sampai 18), ajaran Confusius yang patriarkis didoktrin keras kepada masyarakat dan terutama kaum wanita. Sehingga Jepang yang tadinya menganut matrialkal berubah menjadi patrialkal dan menjatuhkan wanita hingga ke derajat pelayan (Hartono, 2008). Hal ini menjadikan peran maupun kedudukan perempuan semakin kecil pada kehidupan masyarakat Jepang di masa feodal.

Suatu unsur lain yang sangat penting dalam memelihara sistem feodal ini dengan mantap adalah adanya kestabilan kelas. Demi terpeliharanya kedudukan istimewa kaum militer, maka pemerintah Edo menganut sistem pembedaan kelas yang sangat ketat dikenal dengan Shinokosho yang terdiri atas kelas *Bushi* (militer), *Nomin* (petani), *Kosakunin* (pengerajin), *Shonin* (pedagang) serta kelas

yang terendah yaitu *Eta* atau *Hinin* (kaum budak). Sistem pembedaan kelas ini mula-mula dicetuskan oleh Toyotomi Hideyoshi yang membagi masyarakat menjadi dua kelas masing-masing kelas samurai dan petani. Kebijakan ini dikenal sebagai *Heino Bunri*. Kelas militer adalah kelas yang mendapatkan kedudukan yang paling tinggi meskipun persentasenya hanya mencapai 10% dari keseluruhan masyarakat saat itu. Hal ini disebabkan karena kelas militer adalah pemegang kekuasaan politik dan pemerintahan. Kelompok yang termasuk dalam golongan ini adalah semua anggota keluarga militer mulai dari panglima perang sampai samurai rendah. Interaksi di antara mereka didasarkan atas kedudukannya dalam pemerintahan. Untuk mengatur perilaku kaum *Bushi* tersebut, pemerintah mendeklarasikan peraturan yang mengatur segala gerak-gerik mereka (Andriani, dalam artikelnya pada jurnal *Humaniora* vol. 2 no. 2 tahun 2011). Karena perbedaan dan kesenjangan sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di Jepang, nilai *bushido* yang merupakan kode otentik milik samurai (yang merupakan kelas tertinggi dalam masyarakat) hanya boleh dianut oleh kaum laki-laki yang merupakan seorang samurai saja. Perempuan yang tugasnya hanya berada dalam rumah, tidak diperkenankan menjadi samurai, otomatis, mereka tidak memiliki nilai *bushido* yang dianut oleh laki-laki. Perempuan, sebagaimana disebutkan sebelumnya, pada masa feodal Jepang merupakan warga kelas dua yang derajatnya lebih rendah daripada laki-laki. Mereka dianggap hanya sebagai kaum rumahan yang hidup untuk mengabdikan kepada laki-laki di rumahnya, yaitu ayah, suami, bahkan anak laki-lakinya meskipun dalam konsep yang berbeda (Inazo, 1900: 166). Mereka tidak diajarkan untuk membaca, menulis, ataupun

belajar berpedang seperti kaum samurai, kecuali beberapa perempuan yang memang status sosialnya tinggi di antara masyarakat berdasarkan keturunan (bangsawan), tetapi tujuan utamanya adalah agar para wanita bisa mengarahkan dan mengikuti pendidikan anak-anak mereka (Inazo, 1900: 173). Atas dasar perbedaan ini, perempuan tidak dapat belajar berpedang karena tugas mereka memang bukan demikian. Masyarakat menganggap tugas perempuan adalah melahirkan anak, sehingga untuk mempelajari hal baru seperti membaca ataupun berpedang, tidak dianjurkan, kecuali bagi perempuan yang merupakan anak seorang bangsawan dan tujuannya bukan untuk berperang, tetapi untuk mengarahkan pendidikan anak-anak mereka.

### **2.3. PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG TERHADAP SAMURAI PEREMPUAN**

#### **2.3.1. Alasan Perempuan menjadi Samurai**

Pada masa feodal Jepang, samurai perempuan disebut sebagai *onna bugeisha* yang berarti perempuan yang mengangkat senjata. Mereka juga disebut sebagai samurai karena mereka menganut nilai-nilai *bushido* dan belajar seni pedang yang sama dengan samurai laki-laki. Tidak semua perempuan dapat menjadi samurai, hanya perempuan yang berkedudukan sosial tinggi dan kaum bangsawan saja yang dapat menjadi samurai perempuan. Tujuan utama samurai perempuan juga bukan berperang seperti laki-laki, tetapi untuk melindungi rumah tangga mereka dan mengarahkan pendidikan anak-anak laki-laki mereka (Inazo, 1900: 173).

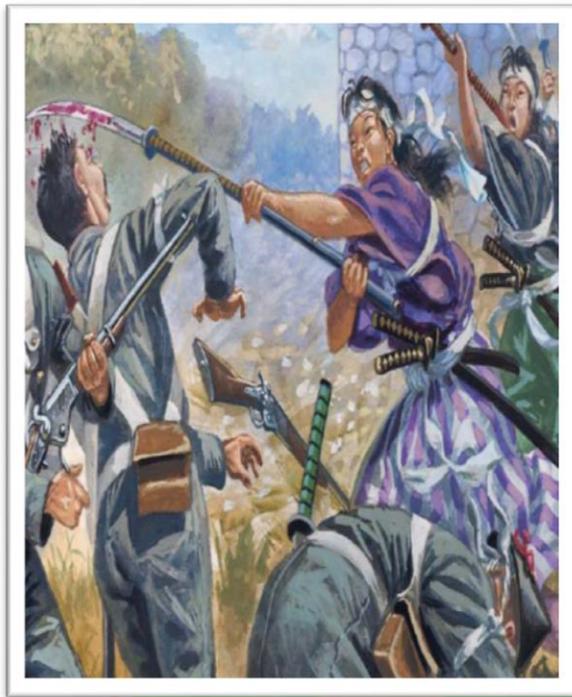
Namun dalam beberapa sejarah Jepang, ditemukan bukti bahwa kaum perempuan juga mampu mengangkat senjata. Dimulai dari kisah Kaisarina Jingu yang menggantikan suaminya dalam invasi ke Korea pada tahun 200 Masehi, hingga samurai perempuan terakhir Jepang, Nakano Takeko yang hidup pada abad ke-19. Mereka, walaupun tidak eksis dan terkenal dalam sejarah, tetapi berpengaruh besar terhadap sejarah Jepang (Turnbull, 2010).

Beberapa catatan sejarah juga ditemukan bahwa pada masa feodal Jepang, wanita turut bertempur untuk melindungi negara karena tidak ada lagi laki-laki yang melakukannya. Ini dibuktikan dengan kutipan berikut, “seperti yang dicatat oleh orang Portugis Jesuit Luis Frois, Konishi Yukinaga dan Kato Kiyomasa melakukan penyerangan terhadap Kastil Hondo tahun 1589-1590. Lawan mereka pada saat itu adalah 300 orang wanita yang mengenakan kimono dan bawahan yang dilipat-lipat. Semuanya merupakan janda yang sudah ditinggal suaminya karena perang” (Turnbull, 2010: 45). Ini menunjukkan samurai perempuan dibutuhkan dalam perang karena tidak ada lagi laki-laki yang akan melakukannya. Kekurangan kaum laki-laki membuat perempuan terpaksa harus ikut dalam perang walaupun itu bukan tugas utama mereka.

### 2.3.2. Pakaian dan Senjata Samurai Perempuan

Menurut Turnbull (2010: 54), samurai perempuan yang dicontohkan oleh Nakano Takeko dapat diketahui dari deskripsi sebagai berikut, “penampilan Takeko didasarkan pada deskripsi kontemporer tentang dia dan rekan-rekannya. Rambut mereka diikat dengan *hachimaki* (ikat kepala). *Tasuki* putih (selempang) memegang lengan *haori* (jaket), dan mengenakan *hakama* (celana), tetapi senjata

mereka tetap seperti senjata wanita pada umumnya (*naginata*). Di ikat pinggang mereka terselip *katana* dan *wakizashi* (pedang panjang dan pendek), dengan sebagian besar pertempuran dilakukan menggunakan *naginata*.”



Gambar di atas menunjukkan samurai perempuan yang diilustrasikan oleh Giuseppe Rava (Turnbull, 2010: 55). Mereka mengenakan *hachimaki* (ikat kepala), *haori* (pakaian atasan seorang *bushi*) dan *hakama* (celana panjang) yang biasa dikenakan oleh laki-laki. Mereka juga menggunakan *naginata* sebagai senjata di utama. Di pinggang mereka terdapat *katana* dan *wakizashi*.

Inazo menulis, “Wanita tidak memiliki kedaulatan atas dirinya sendiri, itu sebabnya ia harus menjadi penjaga atas dirinya sendiri. Dengan senjatanya wanita harus melindungi dirinya sendiri sama seperti suaminya melindungi tuannya. Kegunaan pelatihan perang bagi wanita ditujukan untuk pendidikan putranya.”

(1900: 163). Seperti halnya kaum samurai yang menganut paham *bushido* dalam kehidupan mereka, samurai perempuan ini juga menganut paham yang sama. Mereka juga menganggap diri mereka seorang ksatria dan berjuang demi tanah air, sehingga mengikuti paham yang juga dianut oleh ksatria adalah suatu kebanggaan, walaupun posisi maupun kehadiran dan jasa mereka tidak tercatat dalam sejarah.

### 2.3.3. Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Samurai Perempuan

*“In their less welcome roles as pawns in the marriage game, negotiators or go-betweens, women also played a vital and hazardous part in the drama of medieval Japan. The samurai woman as a fighting warrior, by contrast, appears to be almost non-existent.”*

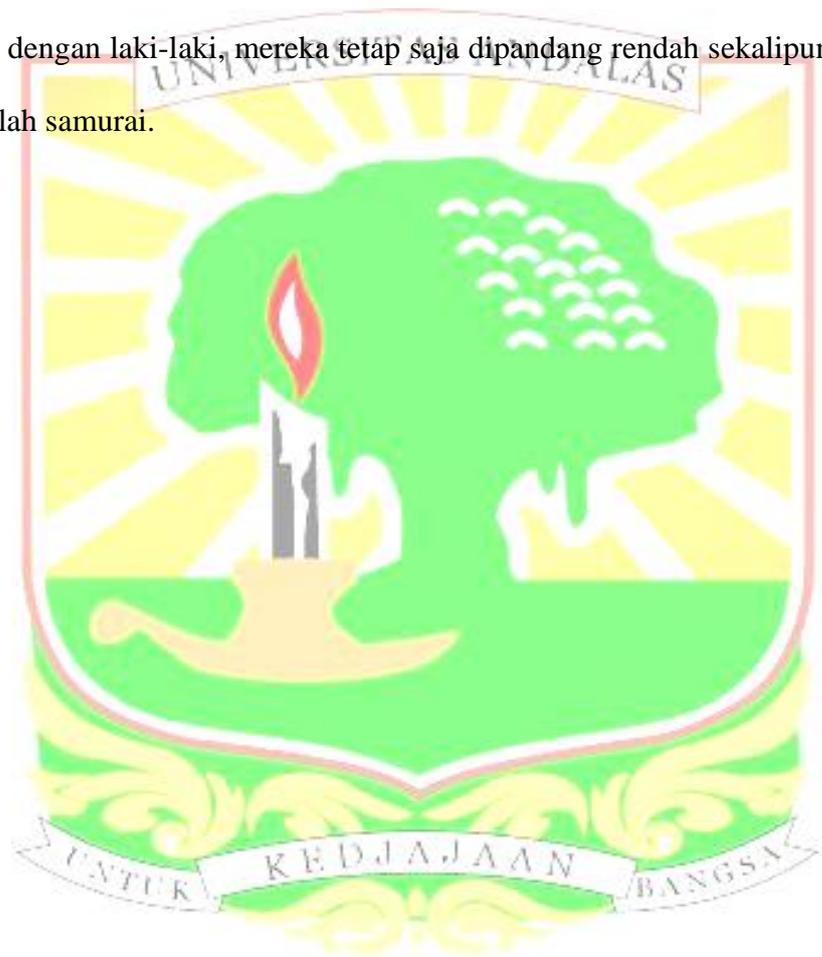
“Di peran mereka yang terbuka dalam pernikahan, negosiasi atau penengah, perempuan juga berperan penting dalam drama kekuasaan Jepang. Samurai perempuan sebagai petarung, ironisnya, hadir tetapi hampir tidak diketahui.”

(Turnbull, 2010: 4)

Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa posisi samurai perempuan hanya sedikit tercatat dalam sejarah. Perempuan sebagai warga kelas dua yang tugasnya berada dalam pernikahan, negosiasi, maupun penengah memang berperan penting dalam kekuasaan Jepang, tetapi sebagai pejuang, mereka ada namun hampir tidak diketahui. Ini membuktikan pandangan kaum samurai perempuan di antara masyarakat pada masa itu masih dianggap rendah sehingga jasa mereka tidak tercatat dalam sejarah.

Hartono dalam artikelnya (2008, Mozaik vol. 4 no.1), berpendapat, “ketika itu mulai terjadi perubahan peranan wanita yang disebabkan oleh kuatnya pengaruh ajaran Confusianisme, dan juga adanya pandangan tentang kekuatan fisik wanita tidak cocok untuk menjadi samurai (tentara) yang tugas utamanya

berperang”. Pada masa feodal Jepang, samurai adalah kelas tertinggi dalam masyarakat, dan perempuan adalah warga kelas dua yang dipandang rendah, hal ini membuat eksistensi samurai perempuan dipandang dalam dua sisi. Sebagai perempuan, mereka tetap harus menjalankan tugas-tugas perempuan dan derajatnya diangkat sangat tinggi oleh sesama perempuan. Tetapi ketika mereka berhadapan dengan laki-laki, mereka tetap saja dipandang rendah sekalipun status mereka adalah samurai.



## BAB III

### NILAI-NILAI *BUSHIDO* DALAM KEHIDUPAN

#### SAMURAI PEREMPUAN PADA KOMIK *MAKOTO NO KUNI* KARYA

#### KANNO AYA

Bab ini akan membahas analisis tentang refleksi nilai-nilai *bushido* yang ada dalam kehidupan samurai perempuan pada komik *Makoto no Kuni* dan juga pandangan masyarakat tentang samurai perempuan dalam komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya.

### 3.1. Nilai-nilai *Bushido* yang Ada dalam Kehidupan Samurai Perempuan Aizu

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa *bushido* adalah prinsip yang hidup yang dianut oleh kaum samurai pada masa feodal Jepang. Nilai-nilai *bushido* ini tidak diajarkan secara tertulis, melainkan disebarakan dari mulut ke mulut (Inazo, 1900: 24). Komik *Makoto no Kuni* menggambarkan nilai-nilai *bushido* yang ada pada kehidupan samurai perempuan Aizu, di antaranya;

#### 3.1.1. Kejujuran

Menurut Suliyati (2013), “ketidakjujuran dan ketidakbenaran dianggap sebagai hal yang memalukan sehingga ajaran tentang kejujuran dan kebenaran diberikan sejak usia dini dari pelajaran rumah tangga dan sekolah.” Nilai kejujuran dalam *bushido* adalah nilai utama sehingga ada sanksi sosial yang diberlakukan bagi pelanggarnya.

Nilai kejujuran yang ada dalam kehidupan samurai perempuan pada komik

Makoto no Kuni dapat dilihat pada data berikut;

Data (1)

竹子 : お世話になりました。私は戦で死ぬる身です。

*Takeko: Osewaninarimashita! Watashi wa ikusa de shinuru mi desu.*

Takeko: Maaf merepotkan, tapi aku adalah orang yang akan mati di medan perang!

(Kanno, 2013: 106)



竹子 : ただ会津の…

*Takeko: Tada Aizu no...*

Takeko: Demi Aizu...

(Kanno, 2013: 173)

Data di atas menunjukkan Takeko yang mengatakan bahwa dia adalah orang yang akan ikut dalam perang dan gugur di sana. Kemudian gambar selanjutnya menunjukkan Takeko yang ikut berperang dan mengenakan pakaian samurai perempuan yaitu *haori* (atasan), *hakama* (celana panjang), juga membawa pedang *katana*. Ini menunjukkan gambaran samurai perempuan yang berkata jujur di setiap ucapannya. Takeko menepati kata-katanya yang akan ikut dalam perang kemudian mati di sana.

Data (2)

侍 : 何をしている。テキはもうすぐそこまで来ているのだぞ。  
竹子 : お願いがございます。私達も戦場にお連れ下さい。  
侍 : 何? 馬鹿を申せ...!  
そのようなことをすれば 会津武士の名折れ—

Samurai : *Nani o shiteiru, teki wa mou sugu soko made kiteiru no dazo.*

Takeko : *Onegai ga gozaimasu. Watashitachi mo senjou ni otsurekudasai.*

Samurai: *Nani? Baka o mou se...!*  
*Sono you na koto o sureba Aizu bushi no naore—*

Samurai : Kau sedang apa? Musuh sebentar lagi datang!

Takeko : Saya mohon! Sertakan kami ke medan perang.

Samurai: Apa? Jangan bicara bodoh...!

Kalau sampai kami juga membawa kalian, nama samurai Aizu akan tercoreng—

(Kanno, 2013: 167)



竹子 : 会津の猛き心にくらべれば...

Takeko: *Aizu no takeki kokoro ni kurabereba...*

Takeko: Bila dibandingkan dengan para tekad samurai laki-laki Aizu...

(Kanno, 2013: 172)

Data di atas menunjukkan pasukan samurai perempuan yang dipimpin oleh Takeko berniat bergabung dengan pasukan samurai laki-laki dalam peperangan. Pada gambar selanjutnya juga diperlihatkan Takeko benar-benar bergabung dan

ikut berperang melawan musuhnya. Ia berkata jujur ingin bergabung membela tanah air mereka yaitu Aizu meskipun mereka adalah perempuan, dan tidak melarikan diri apabila bertemu dengan musuh.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya halaman 13-14, “kejujuran adalah tulang yang memberikan ketegapan dan bentuk. Tanpa tulang, kepala tidak bisa bertahan di bagian atas tubuh, tangan juga tidak akan bisa bergerak dan kaki tidak akan bisa berdiri. Jadi tanpa kejujuran, bakat maupun pelajaran tidak akan bisa membentuk bingkai seorang samurai. Tanpa adanya kejujuran, semuanya tidak akan berarti” (Inazo, 1900: 43). Nilai kejujuran dalam *bushido* adalah nilai penting dan utama yang sudah seharusnya ada dalam diri setiap samurai.

Nilai kejujuran pada samurai perempuan dicontohkan dalam kutipan berikut, “pada pertempuran di Awazu, banyak yang mati terbunuh, namun Tomoe Gozen termasuk ke dalam 7 orang yang selamat. Minamoto no Yoshinaka yang merupakan majikannya memerintahkannya untuk kabur dari pertempuran, sementara Yoshinaka sendiri berniat untuk melakukan *harakiri* (robek perut) karena melihat keadaan yang semakin buruk. Meskipun demikian, Tomoe menolak dan masih ingin berjuang sedikit lagi” (Turnbull, 2010: 9). Kutipan ini menunjukkan Tomoe Gozen, seorang samurai perempuan yang terkenal pada masa Heian (abad 10-12) yang berjuang bersama majikannya Minamoto no Yoshinaka. Yoshinaka sudah menyerah karena keadaan yang semakin buruk, sehingga ia tidak ingin mati di tangan musuh dan berniat untuk melakukan *harakiri* (robek perut). Ia juga memerintahkan Tomoe untuk lari dari musuh tetapi

Tomoe menolak karena ingin berjuang sedikit lagi. Tomoe benar-benar menepati perkataannya dengan berjuang melawan musuh meskipun majikannya sudah menyerah. Ini menunjukkan sikap seorang samurai perempuan yaitu kejujuran.

Dalam komik *Makoto no Kuni*, diceritakan bahwa tokoh perempuan yang ada di sana yaitu Takeko, memiliki sifat kejujuran, yaitu sifat yang merupakan landasan dari ajaran *bushido*. Takeko berkata dan bertindak jujur seperti halnya seorang samurai yang juga dicontohkan oleh Tomoe Gozen.

Dari uraian di atas, samurai perempuan memiliki salah satu sifat dari nilai *bushido*, yaitu kejujuran. Tokoh-tokoh samurai perempuan komik *Makoto no Kuni* juga memiliki sifat yang sama dengan samurai perempuan yang menganut ajaran *bushido* di kehidupan nyata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran dalam samurai perempuan di masyarakat Jepang sama dengan nilai kejujuran dalam diri samurai perempuan di komik *Makoto no Kuni*.

### 3.1.2. Keberanian dan Ketabahan

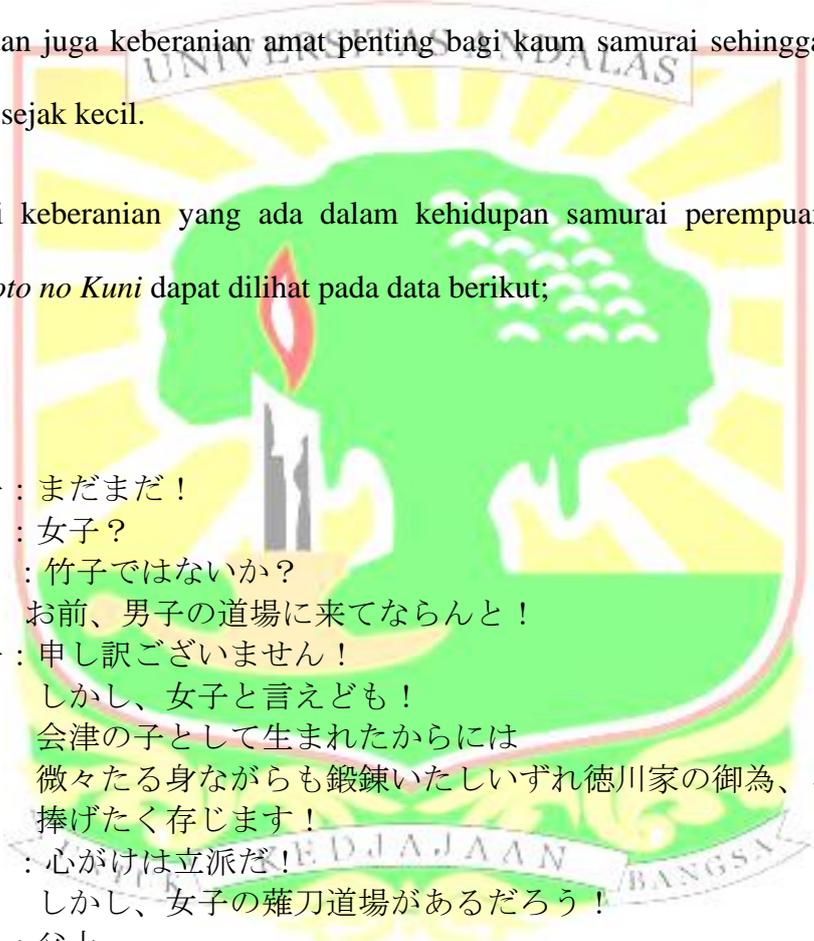
Nilai keberanian dan ketabahan merupakan nilai yang beriringan. Nilai ini juga merupakan nilai yang ditanam sejak kecil oleh orang tua kepada anak-anak laki-lakinya pada masa feodal Jepang. Menurut Suliyati dalam penelitiannya (2013, 8) “keberanian merupakan ciri khas para samurai, yang siap menerima risiko apapun termasuk resiko menerima kematian untuk membela kebenaran dan keyakinan. Keberanian mereka tercermin dalam prinsipnya yang menganggap hidup dan mati sama indahnya. Walau demikian, keberanian Samurai bukan

semata-mata keberanian yang tanpa perhitungan, melainkan keberanian yang dilandasi latihan yang keras dan penuh disiplin.”

. Inazo (1900: 50), menulis, “Keperkasaan, ketabahan, keberanian, tak kenal takut adalah sifat jiwa yang paling mudah menarik pikiran para pemuda, dan yang bisa dilatih melalui pelatihan dan contoh.” Ini membuktikan nilai ketabahan dan juga keberanian amat penting bagi kaum samurai sehingga harus ditanamkan sejak kecil.

Nilai keberanian yang ada dalam kehidupan samurai perempuan pada komik *Makoto no Kuni* dapat dilihat pada data berikut;

Data (3)



竹子：まだまだ！  
山口：女子？  
男：竹子ではないか？  
お前、男子の道場に来てならんと！  
竹子：申し訳ございません！  
しかし、女子と言えども！  
会津の子として生まれたからには  
徹々たる身ながらも鍛錬いたしいずれ徳川家の御為、この命  
捧げたく存じます！  
男：心がけは立派だ！  
しかし、女子の薙刀道場があるだろう！  
山口：父上。。。  
会津の侍は、本当の侍だな

*Takeko: Mada-mada!*

*Yamaguchi: Onago?*

*Otoko: Ah?*

*Takeko dewa nai ka?*

*Omae, danshi no doujou ni kite wa naran to!*

*Takeko: Moushiwake gozaimasen!*

*Shikashi, onago to ie domo!*

*Aizu no ko toshite umaretakara ni wa*

*Bibitaru minagara mo tanren itashi, izure Tokugawa-ke no ontame,  
kono inochi, sasagetaku zonzimasu!*

Otoko: *Kokoro ga ke wa rippa da!*  
*Shikashi, onago no naginata doujou ga aru darou!*

Yamaguchi: *Chihi-ue...*  
*Aizu no samurai wa, hontou no samurai da na*

Takeko: Masih belum!

Yamaguchi: Anak perempuan?

Pria: Ah?  
Kamu Takeko, bukan?  
Kamu seharusnya tidak boleh berada di tempat berlatih untuk laki-laki!

Takeko: Mohon maafkan saya!  
Tetapi, walaupun saya seorang perempuan!

Takeko: Saya adalah anak yang lahir di tanah Aizu!  
Saya tidak takut untuk mempersembahkan nyawa saya demi keluarga Tokugawa!

Pria: Tekadmu memang bagus!  
Tapi ada tempat berlatih *naginata* (tombak yang ujungnya berupa *katana*, biasa dipakai oleh samurai perempuan) untuk perempuan!

Yamaguchi: Ayah...  
Samurai Aizu, adalah samurai sejati

(Kanno, 2013:11- 12)

Data di atas menunjukkan tokoh perempuan dalam komik *Makoto no Kuni*, Takeko, berada di tempat berlatih pedang (*doujou*) untuk anak laki-laki, walaupun ia sebenarnya tidak boleh berada di sana karena anak perempuan memiliki tempat berlatih sendiri. Akan tetapi, di sana juga menunjukkan, walaupun tempat berlatih antara anak perempuan dan laki-laki dibedakan, perempuan masih boleh berlatih pedang secara bebas seperti anak laki-laki. Di halaman selanjutnya juga dikatakan bahwa Takeko tidak takut untuk mempersembahkan hidupnya demi klan Tokugawa, yang saat itu berkuasa di Jepang.

Perempuan pada masa feodal Jepang, dianggap lebih rendah dari laki-laki seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya halaman 20. Pada halaman 24 juga dijelaskan bahwa perempuan tidak cocok menjadi samurai yang tugas

utamanya adalah bertarung, sehingga mereka dilarang memasuki *doujou* atau tempat berlatih menjadi samurai dan tempat tersebut hanya boleh dimasuki oleh laki-laki. Tetapi, dalam data di atas, disebutkan bahwa anak perempuan memiliki *doujou*-nya sendiri. Dengan kata lain, anak perempuan juga boleh berlatih menjadi samurai meskipun tetap saja *doujou* mereka dibedakan dengan *doujou* untuk anak laki-laki.

Salah satu anak perempuan yang ada di Aizu dalam komik *Makoto no Kuni* adalah Takeko. Ia anak yang kuat dan pemberani. Hal ini dibuktikan dengan kalimatnya yang mengatakan bahwa ia tidak takut untuk mempersembahkan nyawanya demi keluarga Tokugawa. Walaupun ia sebagai perempuan tidak diizinkan untuk ikut serta dalam latihan agar bisa menjadi samurai, Takeko tetap bercita-cita menjadi samurai dan berniat untuk mengorbankan nyawa demi keluarga Tokugawa, yang saat itu merupakan keluarga paling berpengaruh di Jepang. Dalam data ini, Takeko menunjukkan nilai *bushido* yang ada dalam diri samurai perempuan Aizu, yaitu keberanian.

Data (4)

竹子：弱輩であろうとも  
 戦となれば御国と遺命を共にし  
 ひとたび足手まといとなれば  
 迷うことなく自刃して果てる覚悟—

Takeko: *Jakuhai de arou tomo*  
*Ikusa to nareba, okuni to imei wo tomo ni shi*  
*Hitotabi ashide matoi to nareba*  
*Mayou koto naku jijinshite hateru kakugo—*

Takeko: Walaupun tidak punya pengalaman  
 Apabila terjadi perang, demi negara orang-orang Aizu akan  
 mengorbankan nyawa

Apabila mereka jadi penghalang bagi yang lain  
Tanpa ragu mereka siap untuk bunuh diri—

(Kanno, 2013: 109)

Data di atas menunjukkan Takeko yang sedang menjelaskan ajaran Aizu kepada Yamaguchi, yaitu bahwa samurai yang dilatih di tanah Aizu akan siap membela tanah air mereka dalam perang dan tidak akan menjadi penghalang dalam situasi apa pun. Apabila mereka menjadi penghalang dalam perang (karena takut menghadapi musuh, ataupun tidak siap bertarung), mereka rela untuk bunuh diri karena tidak lagi memiliki keberanian untuk menghadapi musuh. Dari sini terdapat dua macam keberanian yang harus dipilih oleh samurai Aizu. Berani mati untuk membela negara dengan melawan musuh, atau berani mati karena takut untuk menjadi penghalang bagi teman-temannya. Takeko menjelaskan, meskipun ia tidak lahir dari tanah Aizu, tetapi ajaran Aizu terpatri dalam darahnya. Ia akan menjalankan ajaran Aizu dan nilai *bushido* yang mereka anut sekalipun ia adalah seorang perempuan. Ini membuktikan seorang samurai perempuan Aizu dalam komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya memiliki sifat keberanian dalam diri mereka.

Selain memiliki keberanian, samurai perempuan Aizu dalam komik *Makoto no Kuni* juga memiliki nilai ketabahan. Ini dibuktikan dengan data berikut;

Data (5)

竹子 : このような時に婚儀など一

男 : 待ちなさい、竹子!

竹子 : お世話になりました。私は戦で死ぬる身です。

*Takeko: Kono youna toki ni kongi nadoto—*

*Otoko : Machinasai, Takeko!*

*Takeko: Osewaninarimashita! Watashi wa ikusa de shinuru mi desu.*

Takeko: Di saat seperti ini menyelenggarakan pesta pernikahan—

Pria : Tunggu, Takeko!

Takeko: Maaf merepotkan, tapi aku adalah orang yang akan mati di medan perang!

(Kanno, 2013: 106)

Data di atas memperlihatkan tokoh Takeko dalam komik *Makoto no Kuni* yang kesal karena adanya pesta pernikahan yang diselenggarakan di Aizu. Padahal, saat itu perang sedang berlangsung dan menurutnya tidak pantas ada pesta pernikahan sementara negara sedang kesusahan. Ia juga mengatakan bahwa dia adalah orang yang akan gugur dalam perang. Ini menunjukkan sikap seorang samurai yang dilandasi nilai *bushido*, yaitu ketabahan. Takeko sudah tahu dia akan berakhir di medan perang dan sudah memantapkan hati untuk itu.

Dari data-data di atas, tokoh Tokio dan Takeko menggambarkan salah satu sifat dari nilai *bushido*, yaitu keberanian dan ketabahan. Mereka menjalani kehidupan mereka dengan berani dan mengorbankan nyawa demi tanah air. Mereka juga memiliki ketabahan untuk hidup pasca perang walaupun sudah kehilangan orang-orang yang mereka sayangi. Turnbull dalam bukunya berpendapat bahwa, “Walaupun tak lebih populer dari Tomoe Gozen, Hangaku Gozen adalah seorang samurai perempuan dari awal era Kamakura. Dia menemani keponakannya dan melindungi Kastil Torisaka pada tahun 1201. Di sini kita dapat melihat kisah dramatis Hangaku ketika banyak anak panah melesat dari menara di atas gerbang. Hangaku Gozen dengan berani mengayunkan *naginata*, yaitu senjata tradisional untuk samurai wanita. Hangaku dikenal lebih kepada keberaniannya daripada kecantikannya. Dia dikatakan memiliki wajah yang

tenang walaupun tertutup helm perang untuk menyemangati pasukannya” (Turnbull, 2010: 12). Dalam data tersebut, dijelaskan bahwa di era Kamakura (abad 13-15) hidup seorang samurai perempuan bernama Hangaku Gozen, yang dengan gagah berani mengayunkan *naginata*-nya untuk menebas habis panah-panah musuh yang datang ke arahnya di Kastil Torisaka pada tahun 1201. Hangaku Gozen dikatakan tidak mengenal takut dan selalu berwajah tenang meskipun dihujani panah musuh.

Dari uraian di atas, samurai perempuan memiliki salah satu sifat dari nilai *bushido*, yaitu keberanian dan juga ketabahan. Tokoh-tokoh samurai perempuan komik *Makoto no Kuni* juga memiliki sifat yang sama dengan samurai perempuan yang menganut ajaran *bushido* di kehidupan nyata. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai keberanian dan ketabahan dalam samurai perempuan di masyarakat Jepang sama dengan nilai keberanian dan ketabahan dalam diri samurai perempuan di komik *Makoto no Kuni*.

### 3.1.3. Kebajikan

Confucius dalam Inazo (1900: 59) mengatakan, “Kebajikan merupakan akar, kekayaan merupakan hasil panennya.” Kebajikan merupakan sifat yang harus dimiliki bangsawan, terutama yang memiliki kedudukan tinggi. Menurut Inazo (1900: 62), “kebajikan merupakan nilai yang lembut dan penyayang bagaikan seorang ibu.” Dalam hal ini kebajikan dipandang sebagai sifat yang feminin, lembut, dan penuh belas kasih. Karena samurai perempuan juga banyak berasal dari kaum bangsawan, mereka juga harus memiliki sifat kebajikan.

Nilai kebajikan yang ada dalam kehidupan samurai perempuan pada komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya dapat dilihat dalam data berikut;

Data (6)

時尾：初めて殿方とおはなししてしまった  
竹子：何をしていますんです。道場はこっちですよ。  
時尾：あ、た、竹子さん。  
え、江戸に来てまだ浅く、迷ってしまいました...とところで  
あの方は...何と  
竹子：山口一様ですか。  
時尾：山口一様。  
竹子：時尾さん。  
今は国難の時。会津の名に恥じぬよう、女子と言えども身  
命として戦う覚悟を持たねばなりません。  
*Tokio : Hajimete tonogata to ohanashishiteshimatta.*  
*Takeko: Nani wo shiteirundesu? Doujou wa kocchi desu yo.*  
*Tokio : Ah, Ta, Takekosan...*  
*E, Edo ni kite mada asaku, mayotte shimaimashita... Tokoro de*  
*Ano kata wa... nani to*  
*Takeko: Yamaguchi Hajimesama desuka.*  
*Tokio : Yamaguchi Hajimesama.*  
*Takeko: Tokiosan.*  
*Ima wa kokunan no toki. Aizu no na ni hajinuyou, onago to iedomo*  
*shinmei toshite tatakau kakugo wo motanabanarimasen.*  
*Tokio : Pertama kalinya aku berbicara dengan laki-laki.*  
*Takeko: Kau sedang apa? Tempat berlatihnya di sini.*  
*Tokio : Ah, Ta, Takeko.*  
*Aku baru saja datang ke Edo, jadi tadi tersesat. Daripada itu...*  
*Orang itu.. siapa?*  
*Takeko: Yamaguchi Hajime?*  
*Tokio: Yamaguchi Hajime.*  
*Takeko: Tokio.*  
Sekarang kita sedang berada di masa peperangan. Supaya tidak memermalukan Aizu, kita pun juga harus bertarung dan mempertaruhkan nyawa, meskipun kita perempuan.

(Kanno, 2013: 23)

Data di atas menunjukkan Tokio yang hendak berlatih di *doujou* (tempat latihan) tetapi terhenti karena bertemu dengan Yamaguchi yang baru saja sampai di sana dan menabraknya. Ia ditegur oleh Takeko yang mengatakan agar Tokio segera

berlatih dan tidak bermain-main dengan menasehati Tokio untuk tidak mempermalukan Aizu serta mempertaruhkan nyawa meskipun mereka adalah perempuan. Dalam data ini Takeko menunjukkan sikap kebajikan karena tidak langsung menghukum Tokio karena tidak segera berlatih, melainkan menasehatinya supaya berlatih dengan baik dan tidak mempermalukan Aizu.

Data (7)

竹子：参りましょう

女：竹子？

雅子：姉上？

竹子：命を賭して戦っておられる武士の為に祈りを—

*Takeko: Mairimashou*

*Onna : Takeko?*

*Masako: Aneue?*

*Takeko: Inochi o toshite, tatakatte orareru bushi no tame ni, oinori o*

*Takeko: Ayo pergi*

*Wanita: Takeko?*

*Masako: Kakak?*

*Takeko: Aku berdoa untuk para samurai yang bertempur mempertaruhkan nyawa mereka*

(Kanno, 2013: 166)

Data ini menunjukkan Takeko dan teman-teman serta adiknya yang akan pergi berperang, tetapi berhenti sejenak untuk mendoakan para samurai yang telah gugur demi membela tanah airnya. Walaupun samurai memiliki kebanggaan karena telah mengorbankan nyawa demi mereka, Takeko tetap merasa iba pada arwah mereka dan mendoakan mereka yang telah gugur tersebut. Ini menunjukkan Takeko memiliki sikap seorang samurai perempuan yaitu kebajikan yang berlandaskan belas kasih.

Menurut Inazo (1900: 63), “kelembutan seorang ksatria membangkitkan apa pun sikap mulia dalam diri kita”, yang berarti orang yang memiliki

kelembutan dalam dirinya berarti memiliki sikap mulia dan kebajikan. Salah satu kelembutan tersebut adalah belas kasih. Sifat kebajikan yang terdapat dalam diri samurai perempuan dicontohkan dalam kutipan berikut, “ketika Kato Kiyomasa dan Nabeshima Katsushige menyerang Kastil Yanagawa pada tahun 1600, mereka dihadap oleh sekelompok biarawati yang mengenakan penutup kepala dan baju zirah serta membawa tasbih Buddha. Salah satu di antara mereka adalah mantan istri dari Tachibana Muneshige yang telah ia ceraikan, Ginichiyo. Mereka menawarkan perjanjian damai kepada pasukan Kiyomasa setelah berunding satu sama lain” (Turnbull, 2010: 50). Kutipan ini menunjukkan adanya penyerangan terhadap Kastil Yanagawa yang dilakukan oleh Kato Kiyomasa dan Nabeshima Katsushige pada tahun 1600. Pihak Kastil Yanagawa kemudian menyerah dengan perjanjian damai setelah biarawati mereka berunding dan keluar dari kastil untuk bicara dengan pasukan Kiyomasa. Biarawati ini mengenakan pakaian samurai perempuan yaitu baju zirah sederhana dan membawa tasbih Buddha. Ginichiyo, mantan istri dari seorang pasukan Kiyomasa yaitu Tachibana Muneshige juga merupakan samurai perempuan. Mereka lebih memilih untuk menyerahkan kastil mereka kepada keluarga Tokugawa yang diwakilkan oleh pasukan Kiyomasa daripada berperang. Ini menunjukkan sikap seorang samurai perempuan yaitu kebajikan yang lebih memilih berunding dan membicarakan masalah dengan baik dibandingkan berperang.

Dari uraian di atas, samurai perempuan dalam masyarakat Jepang memiliki sifat kebajikan yang dicontohkan oleh Ginichiyo. Tokoh perempuan dalam komik *Makoto no Kuni* juga memiliki sifat kebajikan. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa komik *Makoto no Kuni* mencerminkan nilai *bushido*, yaitu kebajikan yang sama dengan samurai perempuan pada kehidupan masyarakat Jepang.

#### 3.1.4. Kesopanan

Menurut Inazo (1900: 73), “kesopanan juga menyiratkan penghargaan terhadap orang lain.” Ini berarti kesopanan tidak hanya harus ditunjukkan kepada orang lain atas dasar status sosial, tapi juga untuk menyiratkan bahwa seseorang menghargai orang tersebut atas dasar perbuatannya.

Nilai kesopanan yang ada dalam kehidupan samurai perempuan pada komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya dapat dilihat dalam data berikut;

Data (8)



侍 : 何をしている。テキはもうすぐそこまで来ているのだぞ。  
竹子 : お願いがございます。

Samurai: *Nani o shiteriru. Teki wa mou sugu soko made kiteiruno da zo.*  
 Takeko: *Onegai ga gozaimasu!*  
 Samurai: Apa yang kaulakukan? Musuh sebentar lagi akan sampai ke sana!  
 Takeko: Saya mohon!

(Kanno, 2013: 167)

Gambar di atas menunjukkan Takeko yang sedang bersujud memohon kepada pasukan samurai laki-laki agar mengikutsertakan dirinya beserta teman-temannya untuk bertempur dalam perang. Ini juga merupakan bukti keberadaan samurai perempuan yang turut berjuang membela negaranya. Dalam masyarakat feodal Jepang, bersujud (*dogeza*) memperlihatkan permohonan yang tinggi untuk dikabulkan. Secara umum bersujud juga menunjukkan sikap kesopnan yang baik. Ini berarti Takeko telah menunjukkan sikap kesopnan sesuai dengan ajaran *bushido*.

Data (9)



男 : 竹子ではないか?  
 お前、男子の道場に来てならんと!  
 竹子 : 申し訳ございません!  
 しかし、女子と言えども!  
 Otoko: *Takeko dewa nai ka?*

*Omae, danshi no doujou ni kite wa naran to!*  
Takeko: *Moushiwake gozaimasen!*  
*Shikashi, onago to ie domo!*  
Pria : Kamu Takeko, bukan?  
Kamu seharusnya tidak boleh berada di tempat berlatih untuk laki-laki!  
Takeko: Mohon maafkan saya!  
Tetapi, walaupun saya seorang perempuan!

(Kanno, 2013: 11)

Gambar di atas menunjukkan Takeko yang bersujud meminta maaf kepada Yamaguchi dan orang-orang yang berada di *doujou* karena telah masuk tanpa izin. Dalam komik *Makoto no Kuni* halaman 11 dijelaskan, anak perempuan tidak boleh berada dalam *doujou* anak laki-laki karena perempuan memiliki *doujou naginata* sendiri. Takeko meminta maaf atas kesalahannya tersebut dengan bersujud di hadapan masyarakat yang berada dalam *doujou*. Ini menunjukkan sikap kesopanan dalam diri samurai perempuan Aizu yang dicontohkan olehnya.

Nilai kesopanan dalam kehidupan samurai perempuan Jepang dijelaskan dalam kutipan berikut, “tetapi sekarang mereka sudah berkurang jadi lima orang, dan Tomoe masih berada di sana. Kiso berkata kepadanya, “karena kamu seorang perempuan, kamu sebaiknya melarikan diri. Aku sudah memutuskan untuk berakhir di sini dan tidak mungkin Yoshinaka ini mati di samping perempuan.” Tomoe tidak meninggalkannya untuk menyerah dan lari, tetapi untuk kembali berjuang sedikit lagi” (Turnbull, 2010: 37). Kutipan ini menunjukkan Tomoe Gozen yang berperang di Awazu bersama majikannya Minamoto no Yoshinaka. Yoshinaka memerintahkannya untuk lari karena tidak ingin mati di samping perempuan. Tomoe kemudian meninggalkannya, tetapi bukan untuk lari, melainkan untuk melawan musuhnya kembali demi menjaga kehormatan

majikannya. Ini menunjukkan nilai kesopanan yang dicontohkan oleh Tomoe Gozen, ia bersedia mengorbankan nyawa dan tidak mempermalukan majikannya dengan terus berjuang. Tomoe Gozen menghargai majikannya dan menjaga kesopanan dengan membiarkan majikannya melakukan *seppuku* dengan tenang sementara dirinya sendiri tidak berada di sana.

Komik *Makoto no Kuni* menunjukkan nilai-nilai *bushido*, yaitu kesopanan yang dicontohkan oleh Takeko. Sedangkan dalam kehidupan samurai perempuan Jepang, nilai kesopanan berupa penghargaan terhadap majikan juga ditunjukkan oleh Tomoe Gozen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komik *Makoto no Kuni* mencerminkan nilai kesopanan yang sama dengan samurai perempuan Jepang pada masa feodal.

#### 3.1.5. Tanggung jawab dan Kesetiaan

Menurut Inazo (1900), samurai memiliki kesetiaan tinggi kepada majikannya. Ini juga membuatnya harus bertanggung jawab kepada setiap keputusan yang ia lakukan karena segala sesuatu yang dilakukan seorang samurai juga akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap tuannya.

Nilai tanggung jawab yang ada dalam kehidupan samurai perempuan pada komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya dapat dilihat dalam data berikut;

Data (10)

時尾：お城は... 私達が必ずっ、お守りいたします！  
山口：頼もしい。  
時尾：どうか、ご無事をー

Tokio : *Oshiro wa... watashitachi ga kanarazu, omamori itashimasu!*  
 Yamaguchi : *Tanomoshii.*  
 Tokio : *Douka, gobuji de—*  
 Tokio : *Kastil... pasti akan kami lindungi!*  
 Yamaguchi : *Kuserahkan pada kalian.*  
 Tokio : *Kumohon, hati-hatilah!*

(Kanno, 2013: 154)

Data selanjutnya dari komik *Makoto no Kuni* menunjukkan Tokio yang sedang berada dalam kastil dan berjanji akan melindungi kastil tersebut kepada Yamaguchi. Sikap ini merupakan salah satu dari sikap seorang samurai yaitu tanggung jawab. Tokio yang seorang perempuan merasa bertanggung jawab untuk bertarung walaupun dia tidak dalam medan perang yang sama dengan Yamaguchi. Untuk menjaga kehormatannya sebagai seorang perempuan Aizu, ia menjanjikan untuk melindungi kastil dari serangan musuh. Dalam data ini, Tokio telah menunjukkan sikap seorang samurai yaitu tanggung jawab.

Data (11)



八重子：時尾さん！  
 時尾：八重子さん！  
 八重子：竹子さんは？  
 時尾：まだ来てないの  
*Yaeko: Tokiosan!*

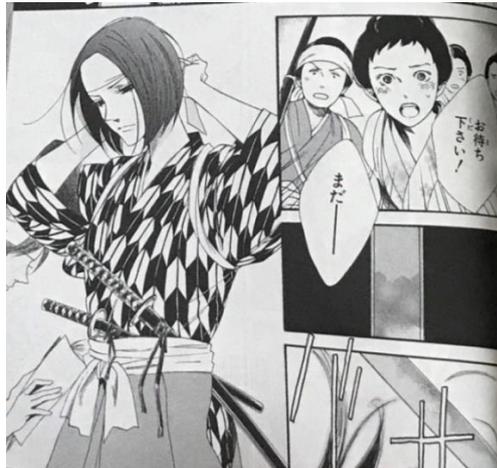
*Tokio: Yaekosan!*  
*Yaeko: Takekosan wa?*  
*Tokio: Mada kitenai no*  
*Yaeko: Tokio!*  
*Tokio: Yaeko!*  
*Yaeko: Takeko mana?*  
*Tokio: Masih belum datang*

(Kanno, 2013: 165)

Gambar di atas memperlihatkan Tokio yang membawa pedang pendek yang ia keluarkan dari lipatan pakaiannya di bagian dada. Menurut Inazo dalam bukunya (1900: 163), “gadis-gadis, saat mereka mencapai usia kedewasaan, diberkati belati (*kai-ken*, pisau saku), yang boleh diarahkan ke dada penyerangnya, atau jika terdesak, di dada mereka sendiri.” Dalam gambar di atas, musuh telah hampir menguasai kastil tempat Tokio dan para wanita bersembunyi saat perang, karena itu ia menyiapkan pedang pendeknya (*kai-ken*) untuk berjaga-jaga apabila musuh sudah benar-benar mengepung mereka, ia dapat membela diri dengan melawan menggunakan pedang tersebut, atau bunuh diri dengan merobek perutnya.

Pada bab sebelumnya halaman 23 telah dijelaskan bahwa perempuan pada masa feodal Jepang tidak memiliki kedaulatan atas dirinya sendiri, sehingga ia harus menjadi penjaga atas dirinya sendiri pula. Dengan membawa pedang pendek yang diselipkan di pakaian bagian dadanya, Tokio telah bertanggung jawab atas dirinya dan kehormatannya sebagai perempuan.

Data (12)



時尾：お待ちください！まだー  
Tokio: *Omachi kudasai! Mada—*  
Tokio: Tolong tunggu sebentar! Kami masih—

(Kanno, 2013: 165)

Gambar di atas memperlihatkan Takeko yang memotong rambutnya dan mengikatkan *hachimaki* (ikat kepala) di dahinya. Pada masa itu, memotong rambut dan mengikatkan *hachimaki* ke dahi merupakan tanda bagi para samurai untuk siap bertarung dan berani mati di medan perang dan berarti ucapan selamat tinggal untuk kampung halaman ataupun hidup mereka (Grabianowski, 2014). Ini menunjukkan bahwa Takeko telah bertekad untuk bertempur dan tidak akan kembali hidup-hidup. Ini juga berarti ia menunjukkan sikap seorang samurai yaitu tanggung jawab terhadap dirinya dan kampung halamannya sebagai seorang samurai yang memang berkewajiban membela tanah airnya.

Turnbull (2010: 14), menuliskan, “Ichikawa Tsubone adalah istri dari tuan tanah keluarga Mori di Jepang Barat. Ketika suaminya tidak ada di tempat ia mengambil alih tanggung jawab untuk melindungi Kastil Mushiro.” Data ini mengisahkan Ichikawa Tsubone, seorang istri dari tuan tanah di keluarga Mori di Jepang Barat pada era Sengoku (abad 15-17). Ia, sebagaimana perempuan samurai

lainnya menerima pendidikan samurai dan *bushido* karena merupakan keluarga bangsawan. Saat suaminya sedang tidak ada di tempat, ia mengambil alih tanggung jawab untuk melindungi kastil dari serangan musuh yang akan menyerang karena pada saat itu sedang terjadi perang antar tuan tanah yang ingin memperluas wilayah. Ini menunjukkan sikap seorang samurai yang mengikuti nilai-nilai *bushido*, yaitu tanggung jawab memang ada dalam diri samurai perempuan.

Sedangkan dalam komik *Makoto no Kuni* diceritakan bahwa tokoh Takeko dan Tokio memiliki sikap seorang samurai yang dilandasi nilai-nilai *bushido* salah satunya adalah tanggung jawab. Baik tanggung jawab kepada diri sendiri maupun kepada tanah air mereka. Dari analisis data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa komik *Makoto no Kuni* mencerminkan sikap samurai perempuan yang memiliki tanggung jawab.

Selain memiliki sifat tanggung jawab, samurai perempuan dalam komik *Makoto no Kuni* memiliki sifat setia. Seperti yang dicontohkan dalam data berikut;

Data (13)

竹子：会津の血流れる者は、誠忠の血流るる者

*Takeko: Aizu no chi nagareru mono wa, seichuu no chi nagaruru mono*

Takeko: Orang-orang yang memiliki darah Aizu, memiliki darah orang yang setia

(Kanno, 2013: 108)

Dalam data di atas, Takeko menjelaskan kepada Yamaguchi bahwa darah yang dimiliki oleh orang-orang Aizu adalah darah orang-orang yang setia kepada tanah

air mereka. Demi membela tanah air mereka akan berlatih dengan keras dan rela berkorban, bahkan berani mati di medan perang. Bagi mereka, para samurai Aizu, dengan mempertaruhkan nyawa di medan perang dan membela tanah Aizu, itu artinya mereka telah bersikap setia kepada tanah air mereka tersebut. Data ini menunjukkan samurai perempuan Aizu dalam komik *Makoto no Kuni* memiliki sikap setia.

Data (14)

Data selanjutnya dapat dilihat pada Data (6). Data ini menunjukkan tokoh perempuan dalam komik *Makoto no Kuni*, Tokio, yang berpapasan dengan laki-laki di Edo, yaitu Yamaguchi Hajime. Kemudian, Takeko menunjukkan letak tempat berlatih kepadanya dan menasehatinya agar dapat menjaga nama baik Aizu dengan bertarung dan mempertaruhkan nyawa di medan perang, sekalipun mereka adalah perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa seorang samurai perempuan memiliki nilai *bushido*, yaitu setia kepada tanah air (Aizu). Mereka akan membela tanah air mereka dalam pertempuran meskipun mereka adalah perempuan.

Menurut Turnbull (2010: 53), “para wanita Aizu adalah prajurit wanita paling otentik di seluruh sejarah Jepang. Mereka menerima pelatihan ahli dalam penggunaan *naginata*, dan dididik untuk menjadi mahir dalam pena dan pedang. Senjata mereka untuk digunakan dalam membela *han* mereka, *daimyo* mereka dan keluarga mereka.” Data ini menunjukkan samurai perempuan Aizu memiliki sifat prajurit dari nilai *bushido*, yaitu kesetiaan terhadap tanah air mereka. Mereka

(perempuan) yang bahkan adalah pihak yang dianggap lemah jadi harus berdiri di pertempuran yang sama dengan laki-laki untuk membela *han* (keluarga yang mereka layani), *daimyo* (tuan tanah), dan juga keluarga mereka sendiri.

Dalam data-data di atas, samurai perempuan dalam komik *Makoto no Kuni* memiliki sifat setia dalam diri mereka, baik itu kepada tanah air, *han*, *daimyo*, maupun keluarga mereka sendiri. Sama seperti pernyataan dalam Turnbull di atas yang menyatakan samurai perempuan Aizu memiliki sifat kesetiaan yang sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komik *Makoto no Kuni* menggambarkan sifat samurai perempuan dari nilai *bushido* yang sama dengan samurai perempuan Aizu di kehidupan nyata, yaitu kesetiaan kepada tanah air, *han*, *daimyo* dan juga kepada keluarga mereka sendiri.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa komik *Makoto no Kuni* memberikan gambaran dan cerminan masyarakat Aizu pada masa feodal Jepang. Salah satunya adalah cerminan nilai-nilai *bushido* dalam kehidupan samurai perempuan di Aizu. Nilai-nilai *bushido* yang ada dalam diri samurai perempuan Aizu adalah tanggung jawab dan kesetiaan.

#### 3.1.6. Ketulusan atau Kebenaran

Menurut Inazo (1900: 86), “penghargaan untuk ketulusan sangatlah tinggi sehingga, tidak seperti orang Kristen pada umumnya yang sering sekali melanggar perintah gurunya untuk tidak mengucapkan sumpah, samurai terbaik menganggap sumpah sebagai penghinaan atas kehormatannya.” Ketulusan, yang seringkali

diiringi dengan kebenaran, merupakan nilai yang penting bagi samurai karena berpengaruh bagi kehormatannya sebagai seorang yang statusnya tinggi dalam masyarakat.

Nilai ketulusan yang ada dalam kehidupan samurai perempuan pada komik *Makoto no Kuni* dapat dilihat dalam data berikut;

Data (15)

侍 : 何をしている。テキはもうすぐそこまで来ているのだぞ。

竹子 : お願いがございます。私達も戦場にお連れ下さい。

侍 : 何? 馬鹿を申せ...!

そのようなことをすれば 会津武士の名折れ—

竹子 : 戦えぬなら死にます。

私達会津の女子です。

*Samurai: Nani o shiteiru, teki wa mou sugu soko made kiteiru no dazo.*

*Takeko: Onegai ga gozaimasu. Watashitachi mo senjou ni otsurekudasai.*

*Samurai: Nani? Baka o mou se...!*

*Sono you na koto o sureba Aizu bushi no naore—*

*Takeko : Tatakaenunara shinimasu.*

*Watashitachi Aizu no onago desu.*

Samurai: Kau sedang apa? Musuh sebentar lagi datang!

Takeko: Saya mohon! Sertakan kami ke medan perang.

Samurai: Apa? Jangan bicara bodoh...!

Kalau sampai kami juga membawa kalian, nama samurai  
Aizu akan tercoreng—

Takeko: Bila kami tak bisa bertempur, saya akan bunuh diri.

Kami adalah wanita Aizu.

(Kanno, 2013: 167-168)

Data di atas menunjukkan Takeko dan teman-temannya sesama samurai perempuan, meminta untuk diikutsertakan dalam medan perang bersama samurai laki-laki. Ia juga mengancam akan bunuh diri apabila keinginannya tersebut tidak dikabulkan. Bagi seorang samurai, tidak bisa bertarung untuk negeri mereka merupakan suatu aib dan mereka menganggap hal tersebut akan menjadi

penghalang untuk teman-temannya. Samurai akan dengan senang hati dan merasa terhormat untuk melakukan bunuh diri daripada menanggung malu karena tidak bisa bertarung dan hanya akan menjadi penghambat bagi teman-temannya.

Perempuan tidak memiliki kewajiban untuk bertempur melawan musuh. Sebaliknya, mereka tidak dianjurkan untuk memegang pedang dan berlatih agar bisa menjadi samurai yang tugas utamanya bertempur, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya halaman 20. Dengan kata lain, samurai perempuan tidak dianggap memiliki kewajiban bertempur seperti samurai laki-laki. Namun Takeko dan teman-temannya memilih untuk bertempur untuk membela tanah air mereka walaupun sebenarnya mereka tidak memiliki kewajiban untuk bertempur melawan musuh seperti samurai laki-laki. Ini adalah bukti samurai perempuan Aizu memiliki nilai *bushido*, yaitu kesetiaan pada tanah air (Aizu), dan ketulusan untuk melakukan sesuatu tanpa diminta.

Data (16)

竹子：武士の猛き心にくらべれば  
女の我が身など、数にも入らぬ。それでも、それでも—  
ただ会津の...このくにのために—

*Takeko: Bushi no takeki kokoro ni kurabereba*  
*Onago no wa ga mi nado, kazu ni mo hairanu. Sore demo, sore demo—*  
*Tada Aizu no... Kono kuni no tame ni—*

Takeko: Bila dibandingkan dengan jiwa samurai yang luar biasa  
Perempuan seperti kami tak akan masuk hitungan. Meski begitu,  
meski begitu  
Hanya saja, demi Aizu... demi tanah ini—

(Kanno, 2013: 172-173)

Data di atas menunjukkan tokoh Takeko yang sedang bertarung di medan perang.

Kemudian di halaman selanjutnya ia tertembak mati oleh musuh. Ia juga berkata

meskipun mereka (perempuan) tidak akan dihitung sebagai orang yang berjasa seperti para samurai laki-laki, ia akan melakukan hal yang sama demi tanah airnya. Walaupun ia tidak akan dipuji atau diberikan penghormatan besar seperti samurai laki-laki, Takeko tulus berkeinginan untuk membela tanah airnya.

Bagi kaum samurai, membela tanah air dan gugur dalam perang merupakan suatu kewajiban. Tetapi tidak demikian dengan perempuan yang memiliki status rendah dalam masyarakat. Perempuan tidak memiliki kewajiban untuk membela tanah air maupun mati di medan perang sekalipun mereka adalah samurai perempuan. Namun Takeko dan teman-teman sesama samurai perempuannya justru meminta kepada pasukan samurai laki-laki untuk berperang, bahkan Takeko gugur sebagai pejuang pembela tanah airnya. Hal ini menunjukkan nilai *bushido* dalam diri samurai perempuan Aizu yaitu ketulusan untuk membela tanah airnya meskipun jasa mereka tidak akan dihargai.

Data (17)

時尾：八重さん  
私の髪もお願いー  
水を、どうぞ  
女1：包帯はもうないの？  
女2：お水は足りないわ  
時尾：私が組んできます！  
侍：おい、大丈夫か？  
時尾：大丈夫です！  
会津の為に！  
*Tokio: Yaesan*  
*Watashi no kami mo onegai*  
*Mizu o, douzo*  
*Onna 1: Houtai wa mou nai no?*  
*Onna 2: Omizu wa tarinai wa*  
*Tokio: Watashi ga kundekimasu!*

Samurai: *Oi, daijoubu ka?*

Tokio: *Daijoubu desu!*

*Aizu no tame ni!*

Tokio: Yae

Tolong potongkan rambutku juga  
Silakan, airnya

Wanita 1: Perbannya sudah habis?

Wanita 2: Airnya kurang

Tokio: Biar aku yang ambilkan!

Samurai: *Oi, kau baik-baik saja?*

Tokio: Iya!

Demi Aizu!

(Kanno, 2013: 169)

Dalam data di atas, Tokio dan beberapa perempuan di dalam kastil sedang melakukan perawatan kepada para samurai yang terluka di medan perang. Mereka berusaha semampu mereka meskipun barang-barang yang diperlukan menipis dan hidup mereka terancam karena ledakan bom. Para perempuan ini melakukannya semata-mata tulus untuk melindungi tanah air mereka karena mereka tak mampu melakukannya di medan perang dengan bertempur bersama samurai laki-laki.

Berbeda dengan para samurai yang tugasnya untuk bertempur melawan musuh di medan perang, samurai perempuan di Aizu tidak memiliki kewajiban tersebut. Mereka memang dilatih untuk mahir menggunakan *naginata* dan pedang, tetapi status mereka yang direndahkan hingga ke tahap pelayan (Hartono, 2008) menjadikan mereka dianggap lebih baik berada di dalam kastil dan mengobati para prajurit yang terluka daripada berperang. Karena para perempuan ini tidak bisa dan tidak memiliki kewajiban untuk berperang seperti samurai laki-laki, mereka membela tanah air mereka dalam bentuk yang berbeda, yaitu membantu orang-orang dan prajurit yang terluka. Ketulusan mereka terletak pada kemauan mereka untuk melakukan hal tersebut demi tanah air mereka.

Turnbull (2010: 45) menyebutkan, “tahun 1589 Konishi Yukinaga dan Kato Kiyomasa melakukan ekspedisi melawan Kastil Shiki dan Kastil Hondo. Mengetahui akan dilakukannya penyerangan terhadap Kastil Hondo, ratusan perempuan yang telah kehilangan suami mereka menyiapkan diri untuk ikut dalam pertempuran demi melindungi kampung halaman mereka.” Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai *bushido*, yaitu ketulusan yang ada dalam diri ratusan perempuan di Kastil Hondo yang diserang oleh Konishi Yukinaga dan Kato Kiyomasa pada tahun 1589. Mereka melakukannya untuk membela kampung halaman mereka meskipun telah kehilangan suami mereka akibat perang. Pada kenyataannya, samurai perempuan memiliki sifat dari nilai *bushido*, yaitu ketulusan untuk membela tanah air mereka.

Tokoh Takeko, Tokio, dan beberapa perempuan lain di Aizu dalam *Makoto no Kuni* menunjukkan sikap yang sama sebagai seorang samurai yaitu ketulusan. Meskipun mereka tidak bertarung di medan perang yang sama, mereka tetap bertarung demi melindungi kampung halamannya Aizu sekalipun jasa mereka tidak akan dihargai sama seperti samurai laki-laki. Jadi, dapat disimpulkan bahwa samurai perempuan pada *Makoto no Kuni* memiliki nilai *bushido*, yaitu ketulusan yang sama dengan samurai perempuan dalam kehidupan nyata.

### 3.1.7. Kehormatan

Kehormatan merupakan nilai tertinggi bagi para samurai. Tidak hanya dalam kaum mereka, masyarakat yang bukan samurai pun menganggap

kehormatan adalah nilai yang sudah seharusnya ada dalam diri seorang samurai. Begitu juga dengan samurai perempuan, mereka pun memiliki nilai-nilai kehormatan, seperti yang dicontohkan dalam data berikut;

Data (18)

部屋にいる女：敵の手にかかる前に、武門の誇りを守るのです！  
*Heya ni iru onna: Teki no te ni kakaru mae ni, bumon no hokori o mamoru no desu!*

Wanita dalam ruangan: Sebelum tertangkap oleh musuh, sebagai keluarga samurai, kita harus melindungi martabat keluarga kita!

(Kanno, 2013: 174)

Data di atas menunjukkan banyak perempuan yang berada dalam ruangan. Dalam komik *Makoto no Kuni*, mereka adalah bagian dari keluarga samurai di Aizu. Para wanita ini berencana akan bunuh diri ssebelum ditemukan dan tertangkap oleh musuh untuk dijadikan tawanan, agar martabat keluarga mereka sebagai keluarga samurai tetap terjaga.

Bagi para samurai, mati bunuh diri lebih baik daripada tertangkap oleh musuh. Pada masa itu, ketika menang, musuh akan mencari dan membawa para wanita dan anak-anak untuk dijadikan tawanan perang. Anak-anak untuk dipekerjakan paksa dan wanita untuk dijadikan pelacur. Karena itulah, para perempuan dalam data tersebut lebih memilih mati daripada tertangkap musuh. Mereka akan bunuh diri dengan *seppuku* (merobek perut). Para samurai, baik laki-laki maupun perempuan pada masa itu juga percaya bahwa mati dengan merobek perut akan lebih terhormat daripada tertangkap, sehingga kehormatan mereka, keluarga, dan tanah air mereka tetap terjaga. Ini menunjukkan prinsip seorang samurai yaitu menjaga kehormatan.

Data (19)

竹子：たくさんの壮士が会津の地に命を捧げんとやってきて下さる  
なんと箱らしいことでしょう

時尾：命を一

Takeko: *Takusan no soushi ga Aizu no chi ni inochi o sasagen to yatte  
kite kudasaru  
Nanto hokorashii koto deshou*

Tokio: *Inochi o—*

Takeko: Banyak sekali para samurai yang rela mengorbankan nyawa  
mereka demi tanah Aizu  
Benar-benar sesuatu yang membanggakan

Tokio: Nyawa mereka—

(Kanno, 2013: 110)

Data di atas menunjukkan Takeko yang menjelaskan kepada Tokio bahwa ada banyak sekali samurai yang rela mengorbankan nyawa mereka demi membela tanah airnya Aizu. Baginya, itu adalah sesuatu yang patut disyukuri dan dibanggakan. Mempertaruhkan nyawa demi tanah air bagi kaum samurai adalah suatu kehormatan yang tinggi, sehingga mereka akan rela mati dalam perang ataupun dalam ritual *seppuku* demi tanah air mereka. Ini menunjukkan bahwa samurai perempuan Aizu dalam *Makoto no Kuni* memiliki sifat dari nilai *bushido*, yaitu kehormatan.

Nilai kehormatan pada samurai perempuan dicontohkan dalam kutipan berikut, “pada pertempuran di Awazu, banyak yang mati terbunuh, namun Tomoe Gozen termasuk ke dalam 7 orang yang selamat. Minamoto no Yoshinaka yang merupakan majikannya memerintahkannya untuk kabur dari pertempuran, sementara Yoshinaka sendiri berniat untuk melakukan *harakiri* (robek perut) karena melihat keadaan yang semakin buruk. Meskipun demikian, Tomoe menolak dan masih ingin berjuang sedikit lagi” (Turnbull, 2010: 9). Kutipan ini

menjelaskan tentang Tomoe Gozen, seorang samurai perempuan yang terkenal pada masa Heian (abad 10-12), sedang berperang di daerah Awazu. Temannya banyak yang mati terbunuh, tetapi Tomoe termasuk ke dalam tujuh orang yang selamat. Tomoe kemudian diperintahkan oleh majikannya Minamoto no Yoshinaka untuk segera kabur dari pertempuran sementara ia sendiri melakukan *seppuku*. Tomoe, dengan kehormatannya, menolak untuk mengikuti perintah dan berniat untuk berjuang sekali lagi walaupun keadaannya semakin buruk. Ini merupakan bukti adanya nilai *bushido*, yaitu kehormatan dalam diri samurai perempuan pada kehidupan nyata.

Pada komik *Makoto no Kuni*, tokoh-tokoh samurai perempuan Aizu di dalamnya memiliki nilai *bushido* berupa kehormatan yang mereka junjung tinggi dalam diri mereka. Sama seperti samurai perempuan dalam kehidupan nyata yang dicontohkan oleh Tomoe Gozen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa samurai perempuan Aizu dalam *Makoto no Kuni* memiliki sifat kehormatan sama seperti samurai perempuan dalam kehidupan nyata.

#### 3.1.8. Kendali diri

Kendali diri menurut Inazo merupakan perwujudan dari apa yang dianggap sebagai ujung pembelajaran (1900: 125). Ia juga menulis pada halaman 129, karena menekan perasaan sangat diwajibkan, samurai menemukan penyaluran yang aman dalam pepatah puitis. Ini berarti para samurai saat mampu mengendalikan dirinya dalam keadaan yang genting, ia dapat menulis syair atau puisi walaupun dirinya sendiri sedang berada dalam bahaya.

Nilai kendali diri yang ada dalam kehidupan samurai perempuan pada komik *Makoto no Kuni* dapat dilihat dalam data berikut;

Data (20)

Data untuk nilai kendali diri dalam komik *Makoto no Kuni* dapat dilihat Data (3). Data ini menunjukkan menunjukkan tokoh perempuan dalam komik *Makoto no Kuni*, Takeko, berada di tempat berlatih pedang (*doujou*) untuk anak laki-laki, walaupun ia sebenarnya tidak boleh berada di sana karena anak perempuan memiliki tempat berlatih sendiri. Tetapi setelah itu Takeko langsung dikeluarkan dari sana dan tidak berusaha untuk kembali masuk seperti sebelumnya. Ia juga berlatih di *doujou* untuk anak perempuan. Ia memiliki kendali diri yang baik dengan tidak memaksakan kehendaknya masuk ke dalam *doujou* laki-laki dan tetap berlatih dengan baik di *doujou* perempuan. Ini merupakan bukti adanya nilai *bushido* dalam komik *Makoto no Kuni* yaitu kendali diri.

Data (21)

Data untuk nilai kendali diri selanjutnya dapat dilihat dalam Data (5). Data ini memperlihatkan tokoh Takeko dalam komik *Makoto no Kuni* yang kesal karena adanya pesta pernikahan yang diselenggarakan di Aizu. Padahal, saat itu perang sedang berlangsung dan menurutnya tidak pantas ada pesta pernikahan sementara negara sedang kesusahan. Tetapi ia tidak menghancurkan pesta tersebut dan membiarkan apa adanya. Ini menunjukkan nilai *bushido*, yaitu kendali diri

dalam kehidupan samurai perempuan Aizu pada komik *Makoto no Kuni* yang dicontohkan oleh Takeko.

Nilai kendali diri dalam samurai perempuan Jepang dapat dilihat dalam kutipan berikut, “Nakano Takeko membunuh lima-enam prajurit musuh sebelum tertembak. Sebelum benar-benar mati, ia meminta kepada adiknya, Masako untuk memenggal kepalanya agar tidak dijadikan piala keberhasilan bagi pasukan musuh. Masako kemudian menyetujui dan memenggal kepala kakaknya, ia membawa kepala kakaknya tersebut ke kuil terdekat dengan aman” (Turnbull, 2010: 57). Kutipan tersebut menceritakan Nakano Takeko dalam Perang Boshin di Aizu pada tahun 1868 tertembak setelah melawan dan membunuh lima-enam orang musuhnya. Ia meminta kepada adiknya, Masako untuk memenggal kepalanya sebelum dibawa oleh musuh untuk dijadikan sebagai piala keberhasilan. Masako menyanggupinya, ia memenggal kepala kakaknya dan membawanya ke kuil. Kutipan ini menunjukkan Masako memperlihatkan nilai kendali diri yang mampu memenggal kepala kakaknya sendiri daripada melarikan diri karena ketakutan.

Pada komik *Makoto no Kuni*, tokoh samurai perempuan Aizu di dalamnya memiliki nilai *bushido* berupa kendali diri. Sama seperti samurai perempuan dalam kehidupan nyata yang dicontohkan oleh Masako. Jadi, dapat disimpulkan bahwa samurai perempuan Aizu dalam *Makoto no Kuni* memiliki sifat kendali diri sama seperti samurai perempuan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya memberikan gambaran dan cerminan masyarakat Aizu pada masa feodal Jepang. Salah satunya adalah cerminan nilai-nilai *bushido* dalam kehidupan samurai perempuan di Aizu. Nilai-nilai *bushido* yang ada dalam diri samurai perempuan Aizu adalah; kejujuran, keberanian dan ketabahan, kebajikan, kesopanan, tanggung jawab dan kesetiaan, ketulusan, kehormatan, dan juga kendali diri.

### **3.2 PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG TERHADAP SAMURAI PEREMPUAN**

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya halaman 24 bahwa keberadaan samurai perempuan dipandang dalam dua sisi. Samurai merupakan status tertinggi dalam masyarakat Jepang pada masa feodal, di saat yang sama kedudukan perempuan dianggap rendah hingga ke tingkat pelayan bagi laki-laki (Hartono, 2008). Pandangan masyarakat Aizu terhadap samurai perempuan dalam komik *Makoto no Kuni* dapat dilihat pada data berikut;

#### **3.2.1. Alasan Perempuan menjadi Samurai**

Data (22)

Data untuk alasan perempuan menjadi samurai dapat dilihat dalam Data (1) dan Data (2). Dalam Data (1) disebutkan bahwa Takeko adalah orang yang akan mati dalam perang, dan pada data berikutnya Takeko berperang demi tanah

airnya (Aizu). Ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi samurai untuk melindungi tanah airnya.

### 3.2.2. Pakaian dan Senjata Samurai Perempuan Aizu

Data (23)



竹子：会津の猛き心にくらべれば...

*Takeko: Aizu no takeki kokoro ni kurabereba...*

Takeko: Bila dibandingkan dengan para tekad samurai laki-laki Aizu...

(Kanno, 2013: 172)

Dalam data di atas, tersirat bahwa perlengkapan samurai perempuan yang dicontohkan Takeko terdiri dari *haori* (atasan), *hakama* (celana panjang), juga membawa pedang *katana*.

### 3.2.3. Pandangan Masyarakat terhadap Samurai Perempuan Aizu

Data (24)

竹子：会津の子として生まれたからには

微々たる身ながらも鍛錬いたしいずれ徳川家の御為、この命  
 捧げたく存じます！  
 男 : 心がけは立派だ！  
 しかし、女子の薙刀道場があるだろう！  
 山口 : 父上。。。  
 会津の侍は、本当の侍だな  
*Takeko: Aizu no ko toshite umaretakara ni wa*  
*Bibitaru minagara mo tanren itashi, izure Tokugawa-ke no ontame,*  
*kono inochi, sasagetaku zonjimasu!*  
*Otoko: Kokoro ga ke wa rippa da!*  
*Shikashi, onago no naginata doujou ga aru darou!*  
*Yamaguchi: Chihi-ue...*  
*Aizu no samurai wa, hontou no samurai da na*  
 Takeko: Saya adalah anak yang lahir di tanah Aizu!  
 Saya tidak takut untuk mempersembahkan nyawa saya demi  
 keluarga Tokugawa!  
 Pria: Tekadmu memang bagus!  
 Tapi ada tempat berlatih *naginata* (tombak yang ujungnya berupa  
*katana*, biasa dipakai oleh samurai perempuan) untuk perempuan!  
 Yamaguchi: Ayah...  
 Samurai Aizu, adalah samurai sejati

(Kanno, 2013: 12)

Data ini menunjukkan salah satu tokoh perempuan dalam komik *Makoto no Kuni*  
 yaitu Takeko, yang diremehkan oleh masyarakat sekitar karena ia adalah seorang  
 perempuan. Pada saat itu sedang berlatih pedang di sebuah *doujou* tempat  
 Yamaguchi juga berlatih di sana. Yamaguchi berhasil mengalahkan Takeko yang  
 berseragam dan berpenampilan lengkap meskipun tadinya agak kesusahan dengan  
 kecepatan tangan Takeko dalam mengayunkan *shinai* (pedang kayu). Yamaguchi,  
 ayahnya, dan masyarakat sekitar yang melihat latihan tersebut kagum dengan  
 penampilan Takeko meskipun ia kalah. Tetapi saat pelindung kepala Takeko  
 terlepas, penduduk menjadi marah. Takeko yang seorang anak perempuan tidak  
 boleh berada di dalam *doujou* untuk laki-laki karena anak perempuan memiliki  
*doujou*-nya sendiri, meskipun Takeko memiliki kemampuan untuk berhadapan

dengan laki-laki seperti Yamaguchi yang tadinya kesulitan menahan gerakannya. Takeko pun mengatakan alasannya berada di *doujou* laki-laki karena ia ingin berlatih pedang seperti mereka, tidak hanya berlatih *naginata* seperti para perempuan lain. Dalam perang, pedang merupakan senjata utama dan kaum samurai menganggap pedang adalah jiwa, simbol kekuatan, dan keberanian mereka (Inazo, 1900: 153). Takeko ingin mengasah kemampuannya dalam berpedang yang tidak ia dapatkan di *doujou* perempuan, sehingga ia pergi ke *doujou* laki-laki untuk berlatih pedang agar bisa menjadi prajurit yang mampu membela tanah airnya dan keluarga Tokugawa yang ia layani.

Yamaguchi melihat Takeko dengan kekaguman karena kehebatan kemampuannya dan karena keberaniannya untuk berpegang teguh pada prinsip samurainya. Masyarakat sekitarnya juga tadinya memuji Takeko karena tekadnya, tetapi kemudian meremehkan Takeko, bahkan melarangnya masuk ke dalam *doujou* karena Takeko adalah perempuan. Mereka menganggapnya seorang perempuan yang mengganggu jalannya latihan di *doujou* laki-laki. Di sini terletak adanya perbedaan yang terjadi antara Yamaguchi dan masyarakat Aizu dalam pandangan mereka terhadap samurai perempuan (Takeko). Yaitu Yamaguchi melihatnya atas dasar kemampuan dan keberaniannya, sedangkan masyarakat melihatnya atas dasar statusnya sebagai perempuan semata, tidak peduli sehebat apa pun kemampuannya.

Data (25)

竹子 : お願いがございます。私達も戦場にお連れ下さい。

侍 : 何?馬鹿を申せ...!  
女子を戦に参加させることができるわけがない!  
そのようなことをすれば 会津武士の名折れ—

*Takeko: Onegai ga gozaimasu. Watashitachi mo senjou ni otsurekudasai.*

*Samurai: Nani? Baka o mou se...!*

*Onago o ikusa ni sankasaserunado dekiruwake ga nai!*

*Sono you na koto o sureba Aizu bushi no naore—*

Takeko: Saya mohon! Sertakan kami ke medan perang.

Samurai: Apa? Jangan bicara bodoh...!

Kalau sampai kami juga membawa perempuan, nama samurai  
Aizu akan tercoreng—

(Kanno, 2013: 167)

Data ini menunjukkan samurai perempuan yang direndahkan oleh samurai laki-laki. Saat itu Takeko dan pasukan samurai perempuannya yang ingin bergabung dalam medan perang dan bertarung bersama samurai laki-laki. Tetapi ia ditolak oleh mereka karena samurai laki-laki menganggap perempuan tidak boleh berada di medan perang. Apabila mereka membawa perempuan ikut bertempur, menurut mereka nama samurai Aizu akan tercoreng.

Menurut Inazo, (1900: 166), “bisa dikatakan bahwa pencapaian wanita di Jepang Kuno, baik itu dalam aspek bela diri maupun domestik, tujuan utamanya adalah untuk rumah tangga.” Ini menunjukkan masyarakat sekitar pada masa itu juga menganggap perempuan yang belajar bela diri dan bersenjata, semata-mata untuk kepentingan melindungi dirinya dan rumah tangganya, bukan untuk berperang melindungi negara seperti halnya samurai laki-laki. Oleh sebab itu, samurai laki-laki merasa nama baik negeri mereka akan tercoreng apabila membawa perempuan yang tugas utamanya untuk melayani rumah tangga ikut bertempur di medan perang, sekalipun mereka memiliki senjata dan terampil menggunakannya sebagaimana seorang samurai.

Data (26)

敵 1 : おい、あれは女じゃないか  
敵 2 : 進退窮まりついに女まで同員してきたか  
敵 3 : だが哀れとは思わぬぞ  
敵 4 : お前達に殺された同朋の為にも  
新しい世の礎となってもらおう！

*Teki 1: Oi, are wa onna janai ka*

*Teki 2: Shintaikiwamari tsui ni onna made douin shitekita ka*

*Teki 3: Daga awareto wa omowanu zo*

*Teki 4: Omaetachi ni korosareta douhou no tame ni mo  
Atarashii yo no ishizue to natte morau!*

Musuh 1: Hei, bukannya itu perempuan?

Musuh 2: Mereka kehabisan akal sampai membawa perempuan

Musuh 3: Tapi kami tak akan segan-segan!

Musuh 4: Demi teman-teman kami yang telah kalian bunuh  
Akan kami jadikan kalian pondasi dunia yang baru!

(Kanno, 2013: 171)

Data di atas memperlihatkan samurai perempuan dalam sudut pandang musuh yang sedang melihat adanya barisan pasukan samurai perempuan Aizu. Musuh tadinya ragu-ragu untuk menyerang perempuan karena berpikir Aizu sudah tidak memiliki pasukan lagi untuk bertempur, sehingga musuh tersebut meremehkan pasukan samurai perempuan, tetapi kemudian mereka tidak segan untuk menyerang meskipun pasukan Aizu terdiri dari perempuan. Di sini terlihat pasukan musuh yang memandang samurai perempuan dalam sudut yang berbeda dengan masyarakat biasa. Walaupun musuh tadinya ragu-ragu, tetapi akhirnya mereka tidak gentar menyerang pasukan samurai perempuan karena mereka juga merupakan bagian dari pasukan Aizu.

Diuraikan dalam Inazo (1900: 161) bahwa, “secara ideograf, Tiongkok merepresentasikan istri dengan wanita yang memegang sapu—tentu saja bukan

untuk menjadikan sapu itu sebagai senjata untuk melawan musuh, tetapi karena prinsip dari sapu tersebut yang tidak berbahaya.” Jepang yang pada masa feodalnya banyak menyadur kebudayaan dan ideologi Tiongkok yang menyebabkan kedudukan dan fungsi wanita menjadi sangat lemah (Hartono, 2008). Ini juga termasuk pandangan tentang perempuan yang dianggap tidak berbahaya. Karena itulah musuh tidak menganggap pasukan samurai perempuan sebagai ancaman pada awalnya, namun karena semangat bertarung demi teman-teman mereka yang telah gugur, musuh berbalik menyerang pasukan samurai perempuan.

Analisis di atas menunjukkan adanya persamaan pandangan masyarakat Jepang dalam kehidupan nyata. Meskipun derajat mereka tinggi di antara para perempuan karena status mereka sebagai samurai, tetapi di hadapan laki-laki, mereka tetap dipandang rendah dan tidak berbahaya, semahir apa pun mereka menggunakan *naginata*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya mencerminkan pandangan masyarakat tentang samurai perempuan yang bukan ancaman dan direndahkan di hadapan samurai laki-laki, walaupun mereka adalah samurai yang merupakan kelas tertinggi dalam strata sosial masyarakat Jepang pada saat itu.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1.1. Kesimpulan

Komik *Makoto no Kuni* menggambarkan kehidupan sosial para samurai pada masa feodal Jepang, terutama prinsip hidup mereka yang berlandaskan nilai-nilai *bushido*. Tidak hanya samurai laki-laki yang menganut prinsip ini, samurai perempuan juga memahami dan mengaplikasikan nilai *bushido* dalam kehidupan mereka. Refleksi nilai *bushido* dalam diri samurai perempuan Aizu yang ditemukan dalam komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya yaitu;

1. Kejujuran,
2. Keberanian dan ketabahan,
3. Kebajikan
4. Ketulusan,
5. Kesopanan,
6. Tanggung jawab dan kesetiaan,
7. Kehormatan, dan
8. Kendali diri

Pada masa itu, samurai merupakan kelas tertinggi dalam masyarakat. Tetapi perempuan dianggap warga kelas dua yang dijatuhkan derajatnya hingga ke tahap pelayan, sehingga tidak diizinkan untuk memegang senjata. Meskipun demikian, perempuan yang derajatnya tinggi seperti bangsawan atau perempuan

yang berada di Aizu diizinkan berlatih menggunakan senjata untuk membela negara dan rumah tangga mereka. Masyarakat pada masa feodal Jepang menganggap samurai perempuan bukanlah suatu ancaman dan tidak berbahaya, walaupun mereka mahir menggunakan *naginata* (tombak berujung *katana*, pedang tradisional Jepang), mengenakan pakaian yang sama dan mengikuti nilai-nilai *bushido* yang sama seperti samurai laki-laki. Masyarakat Jepang pada masa feodal memang menghargai dan memuji samurai perempuan karena tekad mereka, tetapi dalam perang, samurai perempuan tetap dianggap remeh.

#### 4.1.2. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian mengenai nilai-nilai *bushido* dalam kehidupan samurai perempuan Aizu pada komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya ini masih belum sempurna, untuk itu peneliti berharap adanya penelitian lain yang lebih menyempurnakan. Melihat kondisi sosial yang ada dalam komik *Makoto no Kuni*, peneliti juga berharap agar pembaca dapat menjadi lebih berani, tabah, dan bertanggung jawab sekalipun pembaca adalah seorang perempuan seperti tokoh Takeko, Tokio, dan juga para perempuan Aizu dalam komik ini.

Semoga penelitian ini juga dapat memberikan referensi bagi pembaca dan juga bagi peneliti sendiri sebagai bahan yang berguna untuk penelitian mendalam tentang *bushido* dan samurai perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Sri Dewi. 2011. “Dampak Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Feodalisme terhadap Pembentukan Sistem Stratifikasi Sosial (*Shinokosho*) pada Zaman Edo” dalam Jurnal Humaniora Vol.2 No.2 Oktober 2011
- Cleary, Thomas. 2009. *Samurai Wisdom*, North Clarendon: Turtle Publishing
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Departemen Pendidikan Nasional, Kementrian Budaya dan Bahasa. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Eisenbles, Ricard. 2014. *How to Identify Basic Types of Anime and Komik*. (<http://kotaku.com/how-to-identify-the-basic-types-of-anime-and-komik-1538285518>, diakses 1 April 2017)
- Grabianowski, Ed. 2014. *The End of Samurai*. (<http://people.howstuffworks.com>, diakses 9 Juli 2018)
- Hartono, Mudji. 2008. “Wanita Jepang dalam Perspektif Historis” dalam jurnal Mozaik vol.4 no.1 tahun 2008
- Inazo, Nitobe. 1900. *Bushido, Soul of Samurai*. (terjemahan bahasa Indonesia oleh: Endang Sulistyowati). Jakarta: IKAPI
- Kanno, Aya. 2013. *Makoto no Kuni*. Tokyo: Hakusensha

-----, 2015. *Makoto no Kuni*. (terjemahan Indonesia oleh: Geuondine).

Jakarta: Elex Media Komputindo

Loveday, Leo. 1986. *Exploration in Japanese Sociolinguistics*. Philadelphia: John

Benjamins Publishing Company

McCloud, Scott. 2008. *Reinveting Comics*. Jakarta: Kepustakaan Populer

Gramedia

Okamura, Masu. 1980. *Peranan Wanita Jepang*. (terjemahan Bahasa Indonesia

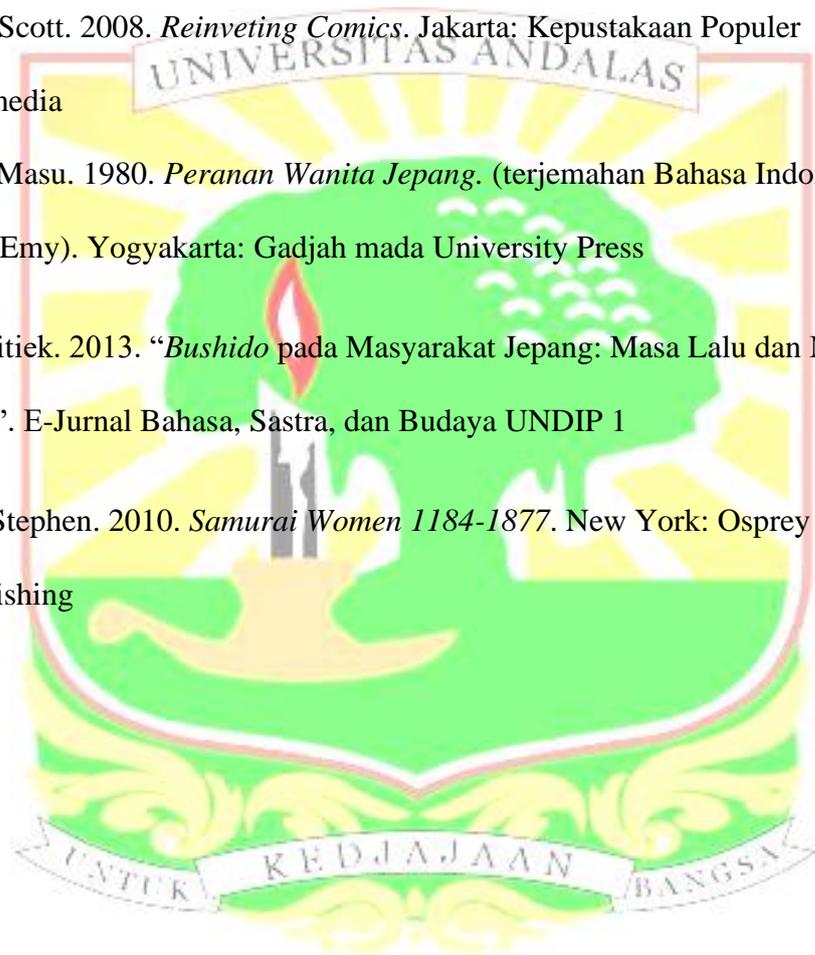
oleh Emy). Yogyakarta: Gadjah mada University Press

Suliyati, Titiék. 2013. “*Bushido* pada Masyarakat Jepang: Masa Lalu dan Masa

Kini”. E-Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya UNDIP 1

Turnbull, Stephen. 2010. *Samurai Women 1184-1877*. New York: Osprey

Publishing



## Lampiran I

### SINOPSIS

Judul : Makoto no Kuni

Pengarang : Kanno Aya

Komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya bercerita tentang seorang tokoh sejarah Jepang terkenal bernama Saito Hajime yang hidup pada zaman Meiji (akhir abad 19-awal abad 20). Ketika kecil, Saito yang bernama asli Yamaguchi tinggal di Edo (sekarang Tokyo) dan berlatih pedang di wilayah Aizu yang disebut-sebut sebagai tanah bagi samurai sejati.

Di Aizu, Yamaguchi bertemu dengan seorang anak perempuan bernama Takeko yang begitu mahir bermain pedang. Ia bahkan menyusup dan mencoba berlatih pedang bersama laki-laki meskipun anak perempuan tidak boleh berada di sana karena perempuan punya tempat berlatih sendiri.

Beberapa tahun berlalu, Yamaguchi yang telah bergabung dengan pasukan elit pemerintahan bernama Shinsengumi pada saat itu kembali lagi ke Aizu. Ia juga bertemu kembali dengan Takeko yang menjadi semakin pemberani dan kuat. Takeko bahkan menjadi pemimpin pasukan samurai perempuan Aizu.

Pada saat itu, di Jepang tengah terjadi perang saudara yang melibatkan kelompok reformasi yang diketuai Sakamoto Ryouma (1836-1867) dan kelompok yang mendukung pemerintahan (Shinsengumi). Samurai Aizu yang mendukung pemerintahan bekerja sama dengan Shinsengumi untuk menjatuhkan kelompok

reformasi. Pertempuran ini disebut sebagai Perang Boshin dan terjadi beberapa kali di berbagai tempat di Jepang termasuk Aizu.

Awalnya, samurai perempuan dilarang untuk ikut dalam Perang Boshin yang berlangsung di Aizu. Tetapi, Takeko dan pasukannya meminta kepada pasukan samurai laki-laki untuk mengikutsertakan mereka dalam peperangan. Takeko dan teman-temannya bertempur dengan gagah berani seperti halnya samurai laki-laki, semata-mata untuk melindungi tanah Aizu meskipun mereka tahu jasa mereka tidak akan dianggap besar selayaknya samurai laki-laki. Dalam pertempuran ini, Takeko gugur dalam perang dengan tembakan senapan dari musuh yang langsung mengarah ke kepalanya.

Setelah Perang Boshin beberapa kali, Sakamoto Ryouma terbunuh oleh orang yang tidak dikenal, menjadikan Kondo Isami (1834-1868), ketua Shinsengumi saat itu, dituduh membunuhnya. Kondo dieksekusi mati dengan dipenggal kepalanya disaksikan oleh anak perempuannya yang masih berusia 4 tahun. Hijikata Toshizou (1835-1869), teman baik sekaligus wakil Kondo di Shinsengumi, melanjutkan perjuangannya dalam Perang Boshin.

Aizu kemudian jatuh ke tangan musuh beberapa tahun setelah perang. Kemudian era berganti menjadi era Meiji dan Perang Boshin sudah berakhir. Setelah perang, Yamaguchi pun memutuskan untuk menetap di Aizu dan mengganti namanya menjadi Fujita Gorou. Ia menikahi seorang perempuan di sana yaitu Tokio.

## Lampiran II

### GLOSARIUM

#### Data (1)

竹子 : お世話になりました。私は戦で死ぬる身です。

Takeko: *Osewaninarimashita! Watashi wa ikusa de shinuru mi desu.*

**3TG : Maaf merepotkan-1TG-TOP-perang-PPOS-mati-orang-KOP**

Takeko: Maaf merepotkan, tapi aku adalah orang yang akan mati di medan perang!

(Kanno, 2013: 106)

竹子 : ただ会津の...

Takeko: *Tada Aizu no...*

**3TG : Hanya-Aizu-GEN**

Takeko: Demi Aizu...

(Kanno, 2013: 173)

#### Data (2)

侍 : 何をしている。テキはもうすぐそこまで来ているのだぞ。

竹子 : お願いがございます。私達も戦場にお連れ下さい。

侍 : 何? 馬鹿を申せ...!

そのようなことをすれば 会津武士の名折れ—

Samurai : *Nani o shiteiru, teki wa mou sugu soko made kiteiru no dazo.*

Takeko : *Onegai ga gozaimasu. Watashitachi mo senjou ni otsurekudasai.*

Samurai : *Nani? Baka o mou se...!*  
*Sono you na koto o sureba Aizu bushi no naore—*

**Samurai : Apa-AKU-melakukan-musuh-TOP-sebentar lagi-situ-sampai-datang-KOP**

**3TG : Permohonan-FOK-ada-kami-juga-medan perang-PPOS-sertakan**

**Samurai : Apa-bodoh-AKU-berkata-KOP  
Itu-seperti-KONJ-sesuatu-AKU-melakukan-Aizu-samurai-GEN-nama-buruk**

Samurai : Kau sedang apa? Musuh sebentar lagi datang!

Takeko : Saya mohon! Sertakan kami ke medan perang.

Samurai : Apa? Jangan bicara bodoh...!

Kalau sampai kami juga membawa kalian, nama samurai Aizu akan tercoreng—

(Kanno, 2013: 167)

竹子：会津の猛き心にくらべれば...

*Takeko: Aizu no takeki kokoro ni kurabereba...*

**3TG : Aizu-GEN-tekad-hati-PPOS-bila dibandingkan**

Takeko: Bila dibandingkan dengan para tekad samurai laki-laki Aizu...

(Kanno, 2013: 172)

Data (3)

竹子：まだまだ！

山口：女子？

男：竹子ではないか？

お前、男子の道場に来てならんと！

竹子：申し訳ございません！

しかし、女子と言えども！

会津の子として生まれたからには

徹々たる身ながらも鍛錬いたしはずれ徳川家の御為、この命  
捧げたく存じます！

男：心がけは立派だ！

しかし、女子の薙刀道場があるだろう！

山口：父上。。。

会津の侍は、本当の侍だな

*Takeko: Mada-mada!*

*Yamaguchi: Onago?*

*Otoko: Ah?*

*Takeko dewa nai ka?*

*Omae, danshi no doujou ni kite wa naran to!*

*Takeko: Moushiwake gozaimasen!*

*Shikashi, onago to ie domo!*

*Aizu no ko toshite umaretakara ni wa*

*Bibitaru minagara mo tanren itashi, izure Tokugawa-ke no ontame,  
kono inochi, sasagetaku zonzimasu!*

*Otoko: Kokoro ga ke wa rippa da!*

*Shikashi, onago no naginata doujou ga aru darou!*

*Yamaguchi: Chihi-ue...*

*Aizu no samurai wa, hontou no samurai da na*

**3TG : Belum**

**3TG : Perempuan**

**Pria : A-**

**3TG-TOP-bukan**

**2TG-laki-laki-GEN-tempat latihan-PPOS-datang-tidak boleh-KOP**

**3TG : Maaf**  
**Tetapi-perempuan-KONJ-mengatakan-meskipun**  
**Aizu-GEN-anak-sebagai-lahir-PPOS-KOP**  
**Takut-tubuh-juga-tanpa-terhormat-Tokugawa-keluarga-GEN-**  
**demi-ini-nyawa-menyerahkan-KOP**

**Pria : Hati-TOP-bersih-KOP**  
**Tetapi-perempuan-GEN-naginata-tempat latihan-TOP-ada-**  
**KOP**

**3TG : Ayah**  
**Aizu-GEN-samurai-TOP-sesungguhnya-GEN-samurai-KOP**

Takeko: Masih belum!

Yamaguchi: Anak perempuan?

Pria: Ah?

Kamu Takeko, bukan?

Kamu seharusnya tidak boleh berada di tempat berlatih untuk laki-laki!

Takeko: Mohon maafkan saya!

Tetapi, walaupun saya seorang perempuan!

Takeko: Saya adalah anak yang lahir di tanah Aizu!

Saya tidak takut untuk mempersembahkan nyawa saya demi keluarga Tokugawa!

Pria: Tekadmu memang bagus!

Tapi ada tempat berlatih *naginata* (tombak yang ujungnya berupa *katana*, biasa dipakai oleh samurai perempuan) untuk perempuan!

Yamaguchi: Ayah...

Samurai Aizu, adalah samurai sejati

(Kanno, 2013:11- 12)

Data (4)

竹子：弱輩であろうとも  
戦となれば御国と遺命を共にし  
ひとたび足手まといとなれば  
迷うことなく自刃して果てる覚悟—

Takeko: *Jakuhai de arou tomo*

*Ikusa to nareba, okuni to imei wo tomo ni shi*

*Hitotabi ashide matoi to nareba*

*Mayou koto naku jijinshite hateru kakugo—*

**3TG : Lemah-pengalaman-PPOS-walaupun**  
**Perang-KONJ-jadi-negara-KONJ-kehidupan-AKU-bersama-**  
**PPOS-mati**

**Orang-kaki-PPOS-halang-KONJ-jadi**

**Ragu-sesuatu-tidak-tubuh-menyayat-siap**

Takeko: Walaupun tidak punya pengalaman

Apabila terjadi perang, demi negara orang-orang Aizu akan mengorbankan nyawa

Apabila mereka jadi penghalang bagi yang lain  
Tanpa ragu mereka siap untuk bunuh diri—

(Kanno, 2013: 109)

Data (5)

竹子 : このような時に婚儀など一  
男 : 待ちなさい、竹子！  
竹子 : お世話になりました。私は戦で死ぬる身です。  
*Takeko: Kono youna toki ni kongi nadoto—*  
*Otoko: Machinasai, Takeko!*  
*Takeko: Osewaninarimashita! Watashi wa ikusa de shinuru mi desu.*  
**3TG : Ini-seperti-waktu-PPOS-menikah-pesta-KOP**  
**Pria : Tunggu-3TG**  
**3TG : Maaf merepotkan-1TG-TOP-perang-PPOS-mati-orang-KOP**  
*Takeko: Di saat seperti ini menyelenggarakan pesta pernikahan—*  
*Pria : Tunggu, Takeko!*  
*Takeko: Terima kasih, tapi aku adalah orang yang akan mati di medan perang!*

(Kanno, 2013: 106)

Data (6)

時尾 : 初めて殿方とおはなししてしまった  
竹子 : 何をしていますんです。道場はこっちですよ。  
時尾 : あ、た、竹子さん。  
え、江戸に来てまだ浅く、迷ってしまいました...とところで  
あの方は...何と  
竹子 : 山口一様ですか。  
時尾 : 山口一様。  
竹子 : 時尾さん。  
今は国難の時。会津の名に恥じぬよう、女子と言えども身  
命として戦う覚悟を持たねばなりません。  
*Tokio : Hajimete tonogata to ohanashishiteshimatta.*  
*Takeko: Nani wo shiteirundesu? Doujou wa kocchi desu yo.*  
*Tokio : Ah, Ta, Takekosan...*  
*E, Edo ni kite mada asaku, mayotte shimaimashita... Tokoro de*  
*Ano kata wa... nani to*  
*Takeko: Yamaguchi Hajimesama desuka.*  
*Tokio : Yamaguchi Hajimesama.*  
*Takeko: Tokiosan.*  
*Ima wa kokunan no toki. Aizu no na ni hajinuyou, onago to iedomo*  
*shinmei toshite tatakau kakugo wo motanabanarimasen.*  
**3TG : Perama kali-laki-laki-KONJ-bicara**  
**3TG : Apa-AKU-melakukan-KOP-tempat latihan-TOP-di sini-KOP**  
**3TG : A-3TG**

**Edo-PPOS-datang-masih-baru-tersesat-KONJ-itu-orang-TOP-apa**

**3TG : Yamaguchi Hajime-sama-KOP-apa**

**3TG : Yamaguchi Hajime-sama**

**3TG : 3TG-san**

**Sekarang-TOP-negara-perang-GEN-waktu-Aizu-GEN-nama-PPOS- tidak malu -agar-perempuan-KONJ-berkata-walaupun-nyawa-sebagai-bertarung-siap-AKU- harus membawa**

Tokio : Pertama kalinya aku berbicara dengan laki-laki.

Takeko: Kau sedang apa? Tempat berlatihnya di sini.

Tokio : Ah, Ta, Takeko.

Aku baru saja datang ke Edo, jadi tadi tersesat. Daripada itu...  
Orang itu.. siapa?

Takeko: Yamaguchi Hajime?

Tokio: Yamaguchi Hajime.

Takeko: Tokio.

Sekarang kita sedang berada di masa peperangan. Supaya tidak mempermalukan Aizu, kita pun juga harus bertarung dan mempertaruhkan nyawa, meskipun kita perempuan.

(Kanno, 2013: 23)

Data (7)

竹子 : 参りましょう

女 : 竹子?

雅子 : 姉上?

竹子 : 命を賭して戦っておられる武士の為に祈りを

*Takeko: Mairimashou*

*Onna : Takeko?*

*Masako: Aneue?*

*Takeko: Inochi o toshite, tatakatte orareru bushi no tame ni, oinori o*

**3TG : Ayo pergi**

**Wanita: 3TG**

**3TG : Kakak**

**3TG : Nyawa-AKU-sebagai-bertempur-sedang-samurai-GEN-untuk-PPOS-doa-AKU**

Takeko: Ayo pergi

Wanita: Takeko?

Masako: Kakak?

Takeko: Aku berdoa untuk para samurai yang bertempur mempertaruhkan nyawa mereka

(Kanno, 2013: 166)

Data (8)

侍 : 何をしている。テキはもうすぐそこまで来ているのだぞ。

竹子 : お願いがございます。

*Samurai: Nani o shiteriru. Teki wa mou sugu soko made kiteiruno da zo.*

*Takeko: Onegai ga gozaimasu!*

**Samurai : Apa-AKU-melakukan-musuh-TOP-sebentar lagi-situ-sampai-datang-KOP**

**3TG : Permohonan-FOK-ada**

Samurai: Apa yang kaulakukan? Musuh sebentar lagi akan sampai ke sana!

Takeko: Saya mohon!

(Kanno, 2013: 167)

Data (9)

男 : 竹子ではないか?

お前、男子の道場に来てならんと!

竹子 : 申し訳ございません!

しかし、女子と言えども!

*Otoko: Takeko dewa nai ka?*

*Omae, danshi no doujou ni kite wa naran to!*

*Takeko: Moushiwake gozaimasen!*

*Shikashi, onago to ie domo!*

Pria : **3TG-TOP-bukan**

**2TG-laki-laki-GEN-tempat latihan-PPOS-datang-tidak boleh-KOP**

**3TG : Maaf**

**Tetapi-perempuan-KONJ-mengatakan-meskipun**

Pria : Kamu Takeko, bukan?

Kamu seharusnya tidak boleh berada di tempat berlatih untuk laki-laki!

Takeko: Mohon maafkan saya!

Tetapi, walaupun saya seorang perempuan!

(Kanno, 2013: 11)

Data (10)

時尾 : お城は... 私達が必ずっ、お守りいたします!

山口 : 頼もしい。

時尾 : どうか、ご無事を—

*Tokio : Oshiro wa... watashitachi ga kanarazu, omamori itashimasu!*

*Yamaguchi : Tanomoshii.*

*Tokio : Douka, gobuji de—*

**3TG : Kastil-TOP-kami-TOP-pasti-lindungi**  
**3TG : Tolong**  
**3TG : Tolong-baik-AKU**  
Tokio : Kastil... pasti akan kami lindungi!  
Yamaguchi : Kuserahkan pada kalian.  
Tokio : Kumohon, hati-hatilah!

(Kanno, 2013: 154)

Data (11)

八重子 : 時尾さん!  
時尾 : 八重子さん!  
八重子 : 竹子さんは?  
時尾 : まだ来てないの  
Yaeko : Tokiosan!  
Tokio : Yaekosan!  
Yaeko : Takekosan wa?  
Tokio : Mada kitenai no  
**3TG : 3TG-san**  
**3TG : 3TG-san**  
**3TG : 3TG-san-TOP**  
**3TG : Belum-datang-KOP**  
Yaeko : Tokio!  
Tokio : Yaeko!  
Yaeko : Takeko mana?  
Tokio : Masih belum datang

(Kanno, 2013: 165)

Data (12)

時尾 : お待ちください! まだ—  
Tokio : Omachi kudasai! Mada—  
**3TG : Tunggu-tolong-belum**  
Tokio : Tolong tunggu sebentar! Kami masih—

(Kanno, 2013: 165)

Data (13)

竹子 : 会津の血流れる者は、誠忠の血流るる者  
Takeko: Aizu no chi nagareru mono wa, seichuu no chi nagaruru mono  
**3TG :Aizu-GEN-darah-mengalir-orang-TOP-setia-GEN-darah-mengalir-orang**  
Takeko: Orang-orang yang memiliki darah Aizu, memiliki darah orang yang setia

(Kanno, 2013: 108)

Data (14)

Data ini dapat dilihat pada Data (6).

Data (15)

侍 : 何をしている。テキはもうすぐそこまで来ているのだぞ。

竹子 : お願いがございます。私達も戦場にお連れ下さい。

侍 : 何? 馬鹿を申せ...!

そのようなことをすれば 会津武士の名折れ—

竹子 : 戦えぬなら死にます。

私達会津の女子です。

*Samurai : Nani o shiteiru, teki wa mou sugu soko made kiteiru no dazo.*

*Takeko : Onegai ga gozaimasu. Watashitachi mo senjou ni otsurekudasai.*

*Samurai: Nani? Baka o mou se...!*

*Sono you na koto o sureba Aizu bushi no naore—*

*Takeko : Tatakaenunara shinimasu.*

*Watashitachi Aizu no onago desu.*

**Samurai : Apa-AKU-melakukan-musuh-TOP-sebentar lagi-situ-sampai datang-KOP**

**3TG : Permohonan-FOK-ada-kami-juga-medan perang-PPOS-sertakan**

**Samurai : Apa-bodoh-AKU-berkata-KOP**

**Itu-seperti-KONJ-sesuatu-AKU-melakukan-Aizu-samurai-GEN-nama-buruk**

**3TG : Bertarung-tidak-kalau-mati**

**Kami-Aizu-GEN-perempuan-KOP**

Samurai : Kau sedang apa? Musuh sebentar lagi datang!

Takeko : Saya mohon! Sertakan kami ke medan perang.

Samurai : Apa? Jangan bicara bodoh...!

Kalau sampai kami juga membawa kalian, nama samurai Aizu akan tercoreng—

Takeko: Bila kami tak bisa bertempur, saya akan bunuh diri.

Kami adalah wanita Aizu.

(Kanno, 2013: 167-168)

Data (16)

竹子 : 武士の猛き心にくらべれば

女の我が身など、数にも入らぬ。それでも、それでも—  
ただ会津の...このくにのために—

*Takeko: Bushi no takeki kokoro ni kurabereba*

*Onago no wa ga mi nado, kazu ni mo hairanu. Sore demo, sore demo—*

*Tada Aizu no... Kono kuni no tame ni—*

**3TG : Samurai-GEN-tekad-hati-PPOS-bila dibandingkan  
Perempuan-GEN-tubuh-1TG-TOP-tubuh-nado-hitung-PPOS-  
KONJ-tidak masuk-KONJ-KONJ**

**Hanya-Aizu-GEN-ini-negeri-GEN-demi-KONJ**

Takeko: Bila dibandingkan dengan jiwa samurai yang luar biasa  
Perempuan seperti kami tak akan masuk hitungan. Meski begitu,  
meski begitu  
Hanya saja, demi Aizu... demi tanah ini—

(Kanno, 2013: 172-173)

Data (17)



時尾 : 八重さん  
私の髪もお願い—  
水を、どうぞ  
女1 : 包帯はもうないの？  
女2 : お水は足りないわ  
時尾 : 私が組んできます！  
侍 : おい、大丈夫か？  
時尾 : 大丈夫です！  
会津の為に！  
Tokio : Yaesan  
*Watashi no kami mo onegai  
Mizu o, douzo  
Onna 1: Houtai wa mou nai no?  
Onna 2: Omizu wa tarinai wa  
Tokio: Watashi ga kundekimasu!  
Samurai: Oi, daijoubu ka?  
Tokio: Daijoubu desu!  
Aizu no tame ni!*

**3TG : 3TG-san  
1TG-GEN-rambut-juga-tolong  
Air-AKU-silakan**

**Wanita 1: Perban-TOP-sudah-habis-KOP**

**Wanita 2: Air-TOP-tidak cukup-KOP**

**3TG : 1TG-TOP-ambil**

**Samurai: Oi-baik-apa**

**3TG : Baik-KOP**

**Aizu-GEN-demi-PPOS**

Tokio: Yae

Tolong potongkan rambutku juga  
Silakan, airnya

Wanita 1: Perbannya sudah habis?

Wanita 2: Airnya kurang

Tokio: Biar aku yang ambilkan!

Samurai: Oi, kau baik-baik saja?

Tokio: Iya!  
Demi Aizu!

(Kanno, 2013: 169)

Data (18)

部屋にいる女：敵の手にかかる前に、武門の誇りを守るのです！  
*Heya ni iru onna: Teki no te ni kakaru mae ni, bumon no hokori o mamoru no desu!*

**Ruangan-PPOS-ada-wanita: Musuh-GEN-tangan-PPOS-tangkap-sebelum-PPOS-keluarga samurai-GEN-martabat-AKU-melindungi-KOP**

Wanita dalam ruangan: Sebelum tertangkap oleh musuh, sebagai keluarga samurai, kita harus melindungi martabat keluarga kita!

(Kanno, 2013: 174)

Data (19)

竹子：たくさんの壮士が会津の地に命を捧げんとやってきて下さる  
なんと箱らしいことでしょう

時尾：命を一

*Takeko: Takusan no soushi ga Aizu no chi ni inochi o sasagen to yatte kite kudasaru*  
*Nanto hokorashii koto deshō*

Tokio: Inochi o—

**3TG : Banyak-GEN-samurai-TOP-Aizu-GEN-tanah-PPOS-nyawa-AKU-menyerahkan-KONJ-melakukan  
Sungguh-membanggakan-sesuatu-KOP**

**3TG : Nyawa-AKU**

Takeko: Banyak sekali para samurai yang rela mengorbankan nyawa mereka demi tanah Aizu

Benar-benar sesuatu yang membanggakan

Tokio: Nyawa mereka—

(Kanno, 2013: 110)

竹子：会津の猛き心にくらべれば...

*Takeko: Aizu no takeki kokoro ni kurabereba...*

**3TG : Aizu-GEN-tekad-hati-PPOS-bila dibandingkan**

Takeko: Bila dibandingkan dengan para tekad samurai laki-laki Aizu...

(Kanno, 2013: 172)

Data (20)

Data ini dapat dilihat dari Data (3).

Data (21)

Data ini dapat dilihat dalam Data (5).

Data (22)

Data untuk alasan perempuan menjadi samurai dapat dilihat dalam Data

( 1) dan Data (2).

Data (23)

竹子：会津の猛き心にくらべれば...

*Takeko: Aizu no takeki kokoro ni kurabereba...*

**3TG : Aizu-GEN-tekad-hati-PPOS-bila dibandingkan**

Takeko: Bila dibandingkan dengan para tekad samurai laki-laki Aizu...

(Kanno, 2013: 172)

Data (24)

竹子：会津の子として生まれたからには

微々たる身ながらも鍛錬いたしいずれ徳川家の御為、この命  
捧げたく存じます！

男：心がけは立派だ！

しかし、女子の薙刀道場があるだろう！

山口：父上。。。

会津の侍は、本当の侍だな

*Takeko: Aizu no ko toshite umaretakara ni wa*

*Bibitaru minagara mo tanren itashi, izure Tokugawa-ke no ontame,  
kono inochi, sasagetaku zonzimasu!*

*Otoko: Kokoro ga ke wa rippa da!*

*Shikashi, onago no naginata doujou ga aru darou!*

*Yamaguchi: Chihi-ue...*

*Aizu no samurai wa, hontou no samurai da na*

**3TG : Aizu-GEN-anak-sebagai-lahir-PPOS-KOP**

**Takut-tubuh-juga-tanpa-terhormat-Tokugawa-keluarga-GEN-  
demi-ini-nyawa-menyerahkan-KOP**

**Pria : Hati-TOP-bersih-KOP**

**Tetapi-perempuan-GEN-naginata-tempat latihan-TOP-ada-  
KOP**

**3TG : Ayah**

**Aizu-GEN-samurai-TOP-sesungguhnya-GEN-samurai-KOP**

Takeko: Saya adalah anak yang lahir di tanah Aizu!

Saya tidak takut untuk mempersembahkan nyawa saya demi keluarga Tokugawa!

Pria: Tekadmu memang bagus!

Tapi ada tempat berlatih *naginata* (tombak yang ujungnya berupa *katana*, biasa dipakai oleh samurai perempuan) untuk perempuan!

Yamaguchi: Ayah...

Samurai Aizu, adalah samurai sejati

(Kanno, 2013: 12)

Data (25)

竹子 : お願いがございます。私達も戦場にお連れ下さい。

侍 : 何?馬鹿を申せ...!

女子を戦に参加させることができるわけがない!

そのようなことをすれば 会津武士の名折れ—

Takeko: *Onegai ga gozaimasu. Watashitachi mo senjou ni otsurekudasai.*

Samurai: *Nani? Baka o mou se...!*

*Onago o ikusa ni sankasaserunado dekiruwake ga nai!*

*Sono you na koto o sureba Aizu bushi no naore—*

**3TG : Permohonan-FOK-ada-kami-juga-medan perang-PPOS-sertakan**

**Samurai : Apa-bodoh-AKU-berkata-KOP**

**Itu-seperti-KONJ-sesuatu-AKU-melakukan-Aizu-samurai-GEN-nama-buruk**

Takeko: Saya mohon! Sertakan kami ke medan perang.

Samurai: Apa? Jangan bicara bodoh...!

Kalau sampai kami juga membawa perempuan, nama samurai

Aizu akan tercoreng—

(Kanno, 2013: 167)

Data (26)

敵 1 : おい、あれは女じゃないか

敵 2 : 進退窮まりついに女まで同員してきたか

敵 3 : だが哀れとは思わぬぞ

敵 4 : お前達に殺された同朋の為にも

新しい世の礎となってもらおう!

Teki 1: *Oi, are wa onna janai ka*

Teki 2: *Shintaikiwamari tsui ni onna made douin shitekita ka*

Teki 3: *Daga awareto wa omowanu zo*

Teki 4: *Omaetachi ni korosareta douhou no tame ni mo*

*Atarashii yo no ishizue to natte morau!*

**Musuh 1: Oi-itu-TOP-perempuan-bukan-apa**

**Musuh 2: Akal-habis-KONJ-perempuan-sampai-mengikutsertakan**

**Musuh 3: Tapi-segan-KONJ-jangan pikir-KOP**

**Musuh 4: Kalian-PPOS-dibunuh-sesama-GEN-demi-PPOS-juga  
Baru-dunia-GEN-pondasi-KONJ-jadikan**

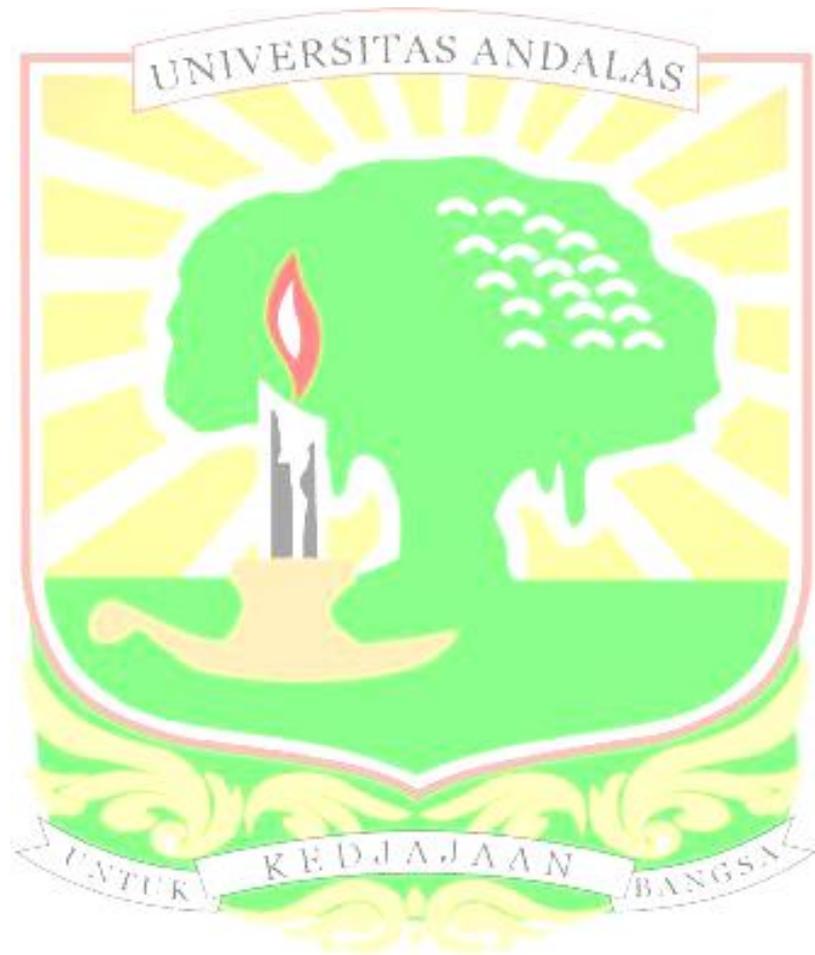
Musuh 1: Hei, bukannya itu perempuan?

Musuh 2: Mereka kehabisan akal sampai membawa perempuan

Musuh 3: Tapi kami tak akan segan-segan!

Musuh 4: Demi teman-teman kami yang telah kalian bunuh  
Akan kami jadikan kalian pondasi dunia yang baru!

(Kanno, 2013: 171)



## Lampiran III

### RESUME

Claudhia Maulani Wahyuningtyas

#### Pembukaan

Nilai-nilai *bushido* merupakan prinsip hidup yang dianut oleh kaum samurai di Jepang. Nilai-nilai ini melingkupi delapan hal dasar, yaitu; kejujuran, keberanian, kebajikan, kesopanan, ketulusan, kehormatan, tanggung jawab, dan kendali diri. Karena perbedaan dan kesenjangan sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di Jepang, nilai *bushido* hanya boleh dianut oleh kaum laki-laki yang merupakan seorang samurai saja. Perempuan yang tugasnya hanya berada dalam rumah, tidak dianjurkan menjadi samurai, otomatis, mereka tidak memiliki nilai *bushido* yang dianut oleh laki-laki.

Akan tetapi, perempuan di Edo, khususnya Aizu (sekarang bagian dari Prefektur Fukushima), dalam komik Makoto no Kuni karya Kanno Aya, diizinkan menggunakan dan mempelajari seni pedang. Mereka tak hanya dibekali pengetahuan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga kemampuan untuk melindungi diri serta nilai-nilai *bushido* (jalan ksatria), yaitu pedoman hidup seluruh kaum samurai yang secara umum di Jepang, hanya boleh dianut oleh laki-laki saja. Selain itu, tidak hanya satu perempuan saja yang diizinkan untuk menggunakan dan mempelajari seni pedang serta nilai *bushido*, tetapi seluruh kaum perempuan di Aizu dapat mempelajarinya. Potret inilah yang hendak diangkat dalam penelitian ini.

Selain nilai-nilai *bushido*, keberadaan samurai perempuan itu sendiri merupakan suatu peristiwa yang unik dalam masyarakat. Di satu sisi samurai adalah status yang tinggi dalam masyarakat pada masa feodal Jepang, di sisi lain perempuan adalah warga kelas dua yang dipandang rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi bagaimana refleksi nilai-nilai *bushido* yang terdapat dalam kehidupan samurai perempuan Aizu dan juga bagaimana pandangan masyarakat Jepang tentang samurai perempuan dalam komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya.

## Pembahasan

### (1) Nilai Bushido

竹子 : お世話になりました。私は戦で死ぬる身です。

*Takeko: Osewaninarimashita! Watashi wa ikusa de shinuru mi desu.*

Takeko: Maaf merepotkan, tapi aku adalah orang yang akan mati di medan perang!

(Kanno, 2013: 106)



竹子 : ただ会津の...

*Takeko: Tada Aizu no...*

Takeko: Demi Aizu...

(Kanno, 2013: 173)

Data di atas menunjukkan Takeko yang mengatakan bahwa dia adalah orang yang akan ikut dalam perang dan gugur di sana. Ini menunjukkan gambaran samurai perempuan yang berkata jujur di setiap ucapannya. Takeko menepati kata-katanya yang akan ikut dalam perang kemudian mati di sana.

(2) Pandangan Masyarakat terhadap Samurai Perempuan Aizu

竹子 : 会津の子として生まれたからには  
微々たる身ながらも鍛錬いたしいずれ徳川家の御為、この命  
捧げたく存じます！

男 : 心がけは立派だ！  
しかし、女子の薙刀道場があるだろう！

山口 : 父上。。。  
会津の侍は、本当の侍だな

Takeko: *Aizu no ko toshite umaretakara ni wa  
Bibitaru minagara mo tanren itashi, izure Tokugawa-ke no ontame,  
kono inochi, sasagetaku zonjimasu!*

Otoko: *Kokoro ga ke wa rippa da!  
Shikashi, onago no naginata doujou ga aru darou!*

Yamaguchi: *Chihi-ue...  
Aizu no samurai wa, hontou no samurai da na*

Takeko: Saya adalah anak yang lahir di tanah Aizu!  
Saya tidak takut untuk mempersembahkan nyawa saya demi  
keluarga Tokugawa!

Pria: Tekadmu memang bagus!  
Tapi ada tempat berlatih *naginata* (tombak yang ujungnya berupa  
*katana*, biasa dipakai oleh samurai perempuan) untuk perempuan!

Yamaguchi: Ayah...  
Samurai Aizu, adalah samurai sejati

(Kanno, 2013: 12)

Dalam data di atas, terletak adanya perbedaan yang terjadi antara Yamaguchi dan masyarakat Aizu dalam pandangan mereka terhadap samurai perempuan (Takeko). Yaitu Yamaguchi melihatnya atas dasar kemampuan dan keberaniannya,

sedangkan masyarakat melihatnya atas dasar statusnya sebagai perempuan semata, tidak peduli sehebat apa pun kemampuannya.

## Simpulan

Refleksi nilai *bushido* dalam diri samurai perempuan Aizu yang ditemukan dalam komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya yaitu;

1. Kejujuran,
2. Keberanian dan ketabahan,
3. Kebajikan
4. Ketulusan,
5. Kesopanan,
6. Tanggung jawab dan kesetiaan,
7. Kehormatan, dan
8. Kendali diri

Pada masa itu, samurai merupakan kelas tertinggi dalam masyarakat. Tetapi perempuan dianggap warga kelas dua yang dijatuhkan derajatnya hingga ke tahap pelayan, sehingga tidak diizinkan untuk memegang senjata. Meskipun demikian, perempuan yang derajatnya tinggi seperti bangsawan atau perempuan yang berada di Aizu diizinkan berlatih menggunakan senjata untuk membela negara dan rumah tangga mereka. Masyarakat pada masa feodal Jepang menganggap samurai perempuan bukanlah suatu ancaman dan tidak berbahaya, walaupun mereka mahir menggunakan *naginata* (tombak berujung *katana*, pedang tradisional Jepang), mengenakan pakaian yang sama dan mengikuti nilai-

nilai *bushido* yang sama seperti samurai laki-laki. Masyarakat Jepang pada masa feodal memang menghargai dan memuji samurai perempuan karena tekad mereka, tetapi dalam perang, samurai perempuan tetap dianggap remeh.



## レジューム

クラウディア・マウラニ・ワーユニンティアス

### 破題

武士道は日本にいた侍の生き方である。武士道は八つの値がある；信、肝と不屈、善、質素、真摯、義務と信義、名誉、そして自我。日本の江戸時代に女と男の社会的不平等であるため、武士道は男侍しかもたない。普段家にいる女は侍になる女はほとんどいない。だからこそ、武士道ももっていなかった。

武士道以外、女武芸者の存在も社会に珍しいものであった。その時侍は社会に高い位置だが女は低い位置であった。

しかし、菅野文の「誠のくに」による会津にいる女は全員女武芸者である。主婦の職だけではなく薙刀の技も武士道も教えてもらう。それは珍しくて研究にできる。

上記の説明によると、本研究の問題は菅野文の「誠のくに」による会津の女武芸者の武士道をどんなものかと社会に女武芸者の存在はどういう見えるかそれを確かめてあげる。

### 議論

#### (1) 女武芸者の武士道

竹子　：お世話になりました。私は戦で死ぬる身です。

(Kanno, 2013: 106)



竹子 : ただ会津の…

(菅野, 2013: 173)

上記のデータによると竹子は自分は戦で死ぬる身だと言う。そして次の映画に竹子は本当に戦へ行って死んだ。これは女武芸者が自分の言葉を守る存在である証で、武士道にも適正である。

## (2) 社会に見える 会津の女武芸者の存在

竹子 : 会津の子として生まれたからには  
微々たる身ながらも鍛錬いたしはずれ徳川家の御為、この命  
捧げたく存じます！

男 : 心がけは立派だ！  
しかし、女子の薙刀道場があるだろう！

山口 : 父上。。。  
会津の侍は、本当の侍だな

(菅野, 2013: 12)

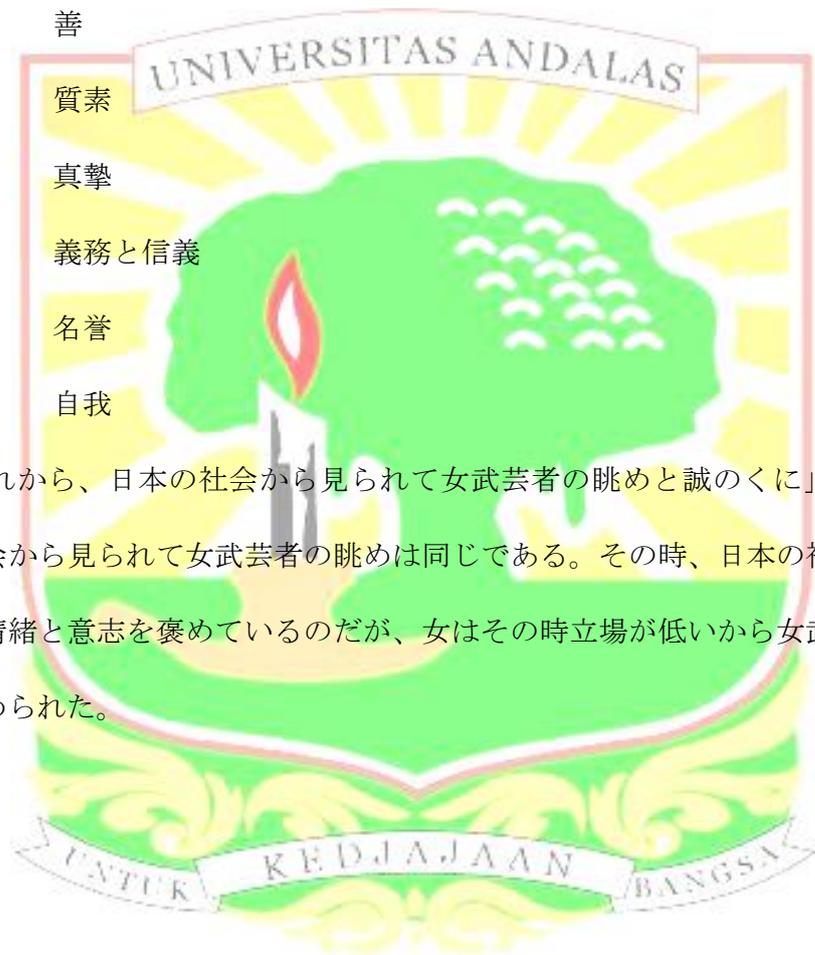
上記のデータによると、竹子は女でも刀を使うことが良いだが、社会は竹子が女だから舐める。これはその時代に社会はまだ女武芸者の存在を舐める証である。

## 仕舞

菅野文の「誠のくに」による会津の女武芸者の武士道は

1. 信
2. 肝と不屈
3. 善
4. 質素
5. 真摯
6. 義務と信義
7. 名誉
8. 自我

それから、日本の社会から見られて女武芸者の眺めと誠のくに」による日本の社会から見られて女武芸者の眺めは同じである。その時、日本の社会は女武芸者の情緒と意志を褒めているのだが、女はその時立場が低いから女武芸者は社会に舐められた。



## RIWAYAT HIDUP

Nama : Claudhia Maulani Wahyuningtyas

Panggilan : Ade

Tempat,Tgl Lahir : Bekasi, 4 Agustus 1996

Agama : Islam

Nama Ayah : Wahyu Budiarto (alm.)

Nama Ibu : Lili Suryani

Asal : Bekasi

Alamat tetap : Jl. Rawang Gumanta RT 01/01 Kota Solok

No. HP : 087750540148

Alamat e-mail : claudhia.maulani8c@gmail.com

### Riwayat pendidikan

1. SDN 38 Tanjungpandan (tamat tahun 2008)
2. SMPN 1 Tanjungpandan (tamat tahun 2011)
3. SMAN 1 Solok (tamat tahun 2014)

### Riwayat Organisasi dan Kepanitiaan

1. Panitia Bunkasai XII Sastra Jepang UNAND Divisi Lomba 2016
2. Anggota Divisi Jurnalistik NIGAKKAI 2016
3. Ketua Divisi Jurnalistik NIGAKKAI 2017
4. Panitia Shikenga Sastra Jepang UNAND 2017

### Prestasi Selama Kuliah

1. Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Jepang tingkat Sumatra Barat, Riau, dan Jambi tahun 2017
2. Peserta Lomba Pidato Bahasa Jepang tingkat Nasional tahun 2017